



**PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA GRICE DALAM
FILM PRANCIS *'Les Choristes'***

SKRIPSI

Oleh :

**YOGA KURNIAWAN
NIM 135110307111007**



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2017



**PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA GRICE DALAM
FILM FRANCIS 'Les Choristes'**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

Oleh :

**YOGA KURNIAWAN
NIM 135110307111007**

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA FRANCIS

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Yoga Kurniawan

NIM : 135110307111007

Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 15 November 2017



Yoga Kurniawan

NIM. 135110307111007

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Yoga Kurniawan telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 15 November 2017

Pembimbing



Eka Nurhayani, Ph.D
NIP. 19750410 200501 2 002

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Yoga Kurniawan telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



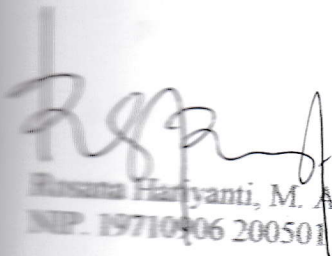
(Eni Maharsi, M.A.), Ketua Dewan Penguji
NIP. 19731209 200501 2 002



(Rita Nurhayani, Ph.D.), Anggota Dewan Penguji
NIP. 19750410 200501 2 002

Mengetahui,


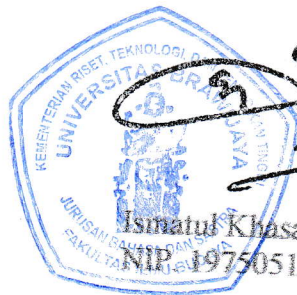
Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis



Rusana Harjanti, M. A.
NIP. 19710406 200501 2 009

Menyetujui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kerjasama Grice dalam Film Prancis ‘*Les Choristes*’”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Sastra pada program studi S-1 Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Segala proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dosen Pembimbing, *Madame* Ika Nurhayani, Ph.D, yang selalu memberikan dukungan dan perhatiannya saat proses pembimbingan skripsi penulis.
2. Dosen Penguji, ibu Eni Maharsi M.A, terima kasih atas waktu dan kesediaannya untuk memberikan masukan yang sangat bermanfaat dan turut menyukseskan penulisan skripsi ini.
3. *Madame* Rosana Hariyanti, M.A, *Madame* Intan Dewi Savitri, M.Hum dan segenap dosen Prodi Bahasa dan Sastra Prancis Universitas Brawijaya yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang sangat berguna bagi penulis.
4. Bapak saya Untung Sudyono, Ibu saya Lisyati Ningsih dan Adik saya Yogi Pangestu yang penulis sayangi dan tanpa lelah memberikan doa, motivasi dan dukungan kepada penulis selama ini.
5. Afya Mutiara Yanto yang memberikan dorongan berupa motivasi dan semangat kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi ini.



6. Teman-teman Founder of Gerutus yang sangat saya sayangi dan saya banggakan, Ahmad Setiawan, Sulh Mubarak Ahmad, Farras Mohammad Zahran, Idham Januar, Sapaat Tohir Ramdhoni, Dedo Adamaghany Purnomo, Saskya Raisa Emil dan segenap Keluarga Gerutus lainnya yang selalu memberikan dorongan dan motivasi terhadap penulis selama berada di Malang.
7. Teman-teman penulis selama berada di Malang, Raden Adrian Dimas Hermawanto, Fatkul Pratama Putra, dan lainnya, mereka tidak pernah lelah menyemangati saya dalam menyusun skripsi ini.
8. Teman-teman Bahasa dan Sastra Prancis 2013 dan FIB UB yang telah memberikan pengalaman berharga dan juga menjadi motivasi penulis selama berproses sebagai mahasiswa. Semoga Allah SWT memberikan Rahmat-Nya dan membalas seluruh kebaikan selama ini.

Malang, 15 November 2017

Penulis



ABSTRAK

Kurniawan, Yoga. 2017. **Pelanggaran Prinsip Kerjasama Grice dalam Film Prancis ‘Les Choristes’**. Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Ika Nurhayani, P.hD

Kata Kunci : pragmatik, prinsip kerjasama Grice, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim pelaksanaan, pelanggaran maksim, film Prancis *Les Choristes*.

Penelitian ini membahas pelanggaran maksim. Teori prinsip maksim Grice terdiri dari maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Namun maksim tersebut dapat dilanggar dan dapat ditemukan dalam film Prancis *Les Choristes* karya Christophe Barratier tahun 2004. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pelanggaran maksim apa saja yang ada dalam film Prancis *Les Choristes* (2) mengetahui fungsi atau alasan digunakannya pelanggaran maksim pada film Prancis *Les Choristes*.

Penelitian ini menggunakan teori Grice tahun 1975, serta menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data yang diteliti secara mendalam pada dialog tokoh film Prancis *Les Choristes*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dialog dalam film Prancis *Les Choristes* mengandung bentuk pelanggaran maksim kuantitas sebanyak 2 tuturan, maksim kualitas sebanyak 2 tuturan, maksim relevansi sebanyak 3 tuturan, maksim pelaksanaan sebanyak 1 tuturan, dan lebih dari 1 maksim sebanyak 1 tuturan. Jadi, bentuk pelanggaran yang paling produktif digunakan adalah pelanggaran maksim relevansi. Dalam film ini, juga ditemukan fungsi atau alasan digunakannya pelanggaran maksim dengan masing-masing sebanyak 1 tuturan, yaitu pelanggaran sebanyak 1 tuturan, pengabaian sebanyak 1 tuturan, perbenturan sebanyak 1 tuturan, dan permainan sebanyak 1 tuturan. Jumlah data yang ditemukan dalam film tersebut berjumlah 13 data karena penulis hanya menemukan keakuratan data-data tersebut secara keseluruhan dalam penelitian ini.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini agar memperoleh hasil temuan yang lebih bervariasi untuk perkembangan ilmu pengetahuan atau dapat menggunakan objek kajian lain ataupun tuturan dalam bahasa lain dengan genre film selain drama-musikal sebagai objek penelitian ini dengan menggunakan teori Grice.

EXTRAIT

Kurniawan, Yoga. 2017. **La Transgression du Principe de Coopération de Grice dans le Film Français *Les Choristes***. Le Département de Langue et de Littérature Françaises de l'Université Brawijaya.

Superviseur : Ika Nurhayani, P.hD

Mots-clé : pragmatique, principe de coopération de Grice, maxime de quantité, maxime de qualité, maxime de relation, maxime de modalité, transgression de maxime, le film Français *Les Choristes*.

Cette recherche traite des transgressions de maximes. Le principe de coopération de Grice, se compose de la maxime de quantité, la maxime de qualité, la maxime de relation, et la maxime de modalité. Cependant ces maximes sont transgressées et elles se retrouvent dans le film Français *Les Choristes* de Christoph Barratier en 2004. Ainsi, ce mémoire a le but pour (1) de connaître les transgressions de maxime dans ce film (2) de connaître aussi les fonctions ou les raisons des transgressions de ces maximes dans le film.

Cette recherche utilise la théorie de Grice en 1975 et utiliser aussi la méthode descriptive qualitative et analytique de façon representative pour décrire systématiquement une multitude d'informations reliées avec la source qui a été examinée dans le dialogue du film Français *Les Choristes*.

Les résultats d'analyse montrent que les transgression de maxime dans le film sont 2 discours pour la maxime de quantité, 2 discours pour la maxime de qualité, 3 discours pour la maxime de relation, 1 discours pour la maxime de modalité, 1 discours pour le plus de 1 maximes. La maxime de relation est la plus souvent utilisée. Chaque les fonctions ou les raisons des transgressions de ces maximes sont 1 discours pour la violation, 1 discours pour la négligence, 1 discours pour le conflit, et 1 discours pour le jouer. La quantité de données trouvées dans le film s'élevait à 13 données parce que les auteurs ont seulement trouvé l'exactitude des données dans son ensemble dans cette étude.

Pour la recherche suivante, on suggère de développer cette recherche pour d'obtenir des résultats plus variées pour le développement de la science ou d'utiliser d'autres discours qui ne sont pas des drame-musical comme cette objet de recherche et utiliser la théorie de Grice.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
EXTRAIT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.5 Definisi Istilah Kunci	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Pragmatik	10
2.1.2 Prinsip Kerjasama Grice	11
2.1.2.1 Maksim Kuantitas	12
2.1.2.2 Maksim Kualitas	13
2.1.2.3 Maksim Relevansi	14
2.1.2.4 Maksim Pelaksanaan	15
2.1.3 Pelanggaran Maksim	16
2.1.4 Penelitian Terdahulu	18
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	21
3.2 Sumber Data	22
3.3 Pengumpulan Data	22
3.4 Analisis Data	23



DAFTAR GAMBAR

Gambar

4.1 Mathieu berbicara kepada Le Querrec 27

4.2 Chabert membawa Mondain secara paksa 28

4.3 Percakapan antara Mathieu dan Violette Morhange 30

4.4 Pépinot berbicara kepada Leclerc 31

4.5 Mathieu menuruti perintah Rachin untuk membunyikan lonceng 33

4.6 Maxence sedang dirawat oleh dokter 35

4.7 Mathieu panik karena catatannya dilihat oleh anak muridnya 36

4.8 Rachin menyuruh Mathieu untuk membunyikan lonceng sekolah 37

4.9 Chabert marah terhadap Mondain 39

4.10 Pépinot dan Leclerc sedang mengobrol di kelas 40

4.11 Perbincangan Rachin dan Mathieu di ruangan kepala sekolah 43

4.12 Mathieu mengintrogasi Le Querrec 45

4.13 Mathieu sedang memberi nasihat kepada Le Querrec 47



DAFTAR TABEL

Tabel

4.1 Jumlah Tuturan Pelanggaran Maksim	25
4.2 Jumlah Tuturan Fungsi atau Alasan Terjadinya Pelanggaran Maksim	26



**PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA GRICE DALAM
FILM FRANCIS 'Les Choristes'**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

Oleh :

**YOGA KURNIAWAN
NIM 135110307111007**

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA FRANCIS

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Yoga Kurniawan

NIM : 135110307111007

Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 15 November 2017



Yoga Kurniawan

NIM. 135110307111007

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Yoga Kurniawan telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 15 November 2017

Pembimbing



Eka Nurhayani, Ph.D
NIP. 19750410 200501 2 002

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Yoga Kurniawan telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



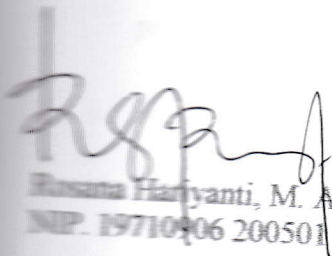
(Eni Maharsi, M.A.), Ketua Dewan Penguji
NIP. 19731209 200501 2 002



(Rita Nurhayani, Ph.D.), Anggota Dewan Penguji
NIP. 19750410 200501 2 002

Mengetahui,

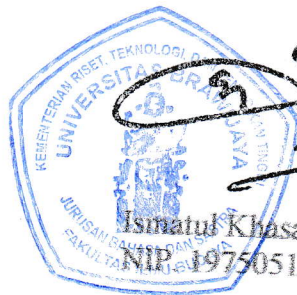
Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis



Rusana Harjanti, M. A.
NIP. 19710406 200501 2 009

Menyetujui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kerjasama Grice dalam Film Prancis ‘*Les Choristes*’”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Sastra pada program studi S-1 Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Segala proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dosen Pembimbing, *Madame* Ika Nurhayani, Ph.D, yang selalu memberikan dukungan dan perhatiannya saat proses pembimbingan skripsi penulis.
2. Dosen Penguji, ibu Eni Maharsi M.A, terima kasih atas waktu dan kesediaannya untuk memberikan masukan yang sangat bermanfaat dan turut menyukseskan penulisan skripsi ini.
3. *Madame* Rosana Hariyanti, M.A, *Madame* Intan Dewi Savitri, M.Hum dan segenap dosen Prodi Bahasa dan Sastra Prancis Universitas Brawijaya yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang sangat berguna bagi penulis.
4. Bapak saya Untung Sudyono, Ibu saya Lisyati Ningsih dan Adik saya Yogi Pangestu yang penulis sayangi dan tanpa lelah memberikan doa, motivasi dan dukungan kepada penulis selama ini.
5. Afya Mutiara Yanto yang memberikan dorongan berupa motivasi dan semangat kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi ini.



6. Teman-teman Founder of Gerutus yang sangat saya sayangi dan saya banggakan, Ahmad Setiawan, Sulh Mubarak Ahmad, Farras Mohammad Zahran, Idham Januar, Sapaat Tohir Ramdhoni, Dedo Adamaghany Purnomo, Saskya Raisa Emil dan segenap Keluarga Gerutus lainnya yang selalu memberikan dorongan dan motivasi terhadap penulis selama berada di Malang.
7. Teman-teman penulis selama berada di Malang, Raden Adrian Dimas Hermawanto, Fatkul Pratama Putra, dan lainnya, mereka tidak pernah lelah menyemangati saya dalam menyusun skripsi ini.
8. Teman-teman Bahasa dan Sastra Prancis 2013 dan FIB UB yang telah memberikan pengalaman berharga dan juga menjadi motivasi penulis selama berproses sebagai mahasiswa. Semoga Allah SWT memberikan Rahmat-Nya dan membalas seluruh kebaikan selama ini.

Malang, 15 November 2017

Penulis



ABSTRAK

Kurniawan, Yoga. 2017. **Pelanggaran Prinsip Kerjasama Grice dalam Film Prancis ‘Les Choristes’**. Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Ika Nurhayani, P.hD

Kata Kunci : pragmatik, prinsip kerjasama Grice, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim pelaksanaan, pelanggaran maksim, film Prancis *Les Choristes*.

Penelitian ini membahas pelanggaran maksim. Teori prinsip maksim Grice terdiri dari maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Namun maksim tersebut dapat dilanggar dan dapat ditemukan dalam film Prancis *Les Choristes* karya Christophe Barratier tahun 2004. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pelanggaran maksim apa saja yang ada dalam film Prancis *Les Choristes* (2) mengetahui fungsi atau alasan digunakannya pelanggaran maksim pada film Prancis *Les Choristes*.

Penelitian ini menggunakan teori Grice tahun 1975, serta menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data yang diteliti secara mendalam pada dialog tokoh film Prancis *Les Choristes*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dialog dalam film Prancis *Les Choristes* mengandung bentuk pelanggaran maksim kuantitas sebanyak 2 tuturan, maksim kualitas sebanyak 2 tuturan, maksim relevansi sebanyak 3 tuturan, maksim pelaksanaan sebanyak 1 tuturan, dan lebih dari 1 maksim sebanyak 1 tuturan. Jadi, bentuk pelanggaran yang paling produktif digunakan adalah pelanggaran maksim relevansi. Dalam film ini, juga ditemukan fungsi atau alasan digunakannya pelanggaran maksim dengan masing-masing sebanyak 1 tuturan, yaitu pelanggaran sebanyak 1 tuturan, pengabaian sebanyak 1 tuturan, perbenturan sebanyak 1 tuturan, dan permainan sebanyak 1 tuturan. Jumlah data yang ditemukan dalam film tersebut berjumlah 13 data karena penulis hanya menemukan keakuratan data-data tersebut secara keseluruhan dalam penelitian ini.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini agar memperoleh hasil temuan yang lebih bervariasi untuk perkembangan ilmu pengetahuan atau dapat menggunakan objek kajian lain ataupun tuturan dalam bahasa lain dengan genre film selain drama-musikal sebagai objek penelitian ini dengan menggunakan teori Grice.

EXTRAIT

Kurniawan, Yoga. 2017. **La Transgression du Principe de Coopération de Grice dans le Film Français *Les Choristes***. Le Département de Langue et de Littérature Françaises de l'Université Brawijaya.

Superviseur : Ika Nurhayani, P.hD

Mots-clé : pragmatique, principe de coopération de Grice, maxime de quantité, maxime de qualité, maxime de relation, maxime de modalité, transgression de maxime, le film Français *Les Choristes*.

Cette recherche traite des transgressions de maximes. Le principe de coopération de Grice, se compose de la maxime de quantité, la maxime de qualité, la maxime de relation, et la maxime de modalité. Cependant ces maximes sont transgressées et elles se retrouvent dans le film Français *Les Choristes* de Christoph Barratier en 2004. Ainsi, ce mémoire a le but pour (1) de connaître les transgressions de maxime dans ce film (2) de connaître aussi les fonctions ou les raisons des transgressions de ces maximes dans le film.

Cette recherche utilise la théorie de Grice en 1975 et utiliser aussi la méthode descriptive qualitative et analytique de façon representative pour décrire systématiquement une multitude d'informations reliées avec la source qui a été examinée dans le dialogue du film Français *Les Choristes*.

Les résultats d'analyse montrent que les transgression de maxime dans le film sont 2 discours pour la maxime de quantité, 2 discours pour la maxime de qualité, 3 discours pour la maxime de relation, 1 discours pour la maxime de modalité, 1 discours pour le plus de 1 maximes. La maxime de relation est la plus souvent utilisée. Chaque les fonctions ou les raisons des transgressions de ces maximes sont 1 discours pour la violation, 1 discours pour la négligence, 1 discours pour le conflit, et 1 discours pour le jouer. La quantité de données trouvées dans le film s'élevait à 13 données parce que les auteurs ont seulement trouvé l'exactitude des données dans son ensemble dans cette étude.

Pour la recherche suivante, on suggère de développer cette recherche pour d'obtenir des résultats plus variées pour le développement de la science ou d'utiliser d'autres discours qui ne sont pas des drame-musical comme cette objet de recherche et utiliser la théorie de Grice.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
EXTRAIT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.5 Definisi Istilah Kunci	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Pragmatik	10
2.1.2 Prinsip Kerjasama Grice	11
2.1.2.1 Maksim Kuantitas	12
2.1.2.2 Maksim Kualitas	13
2.1.2.3 Maksim Relevansi	14
2.1.2.4 Maksim Pelaksanaan	15
2.1.3 Pelanggaran Maksim	16
2.1.4 Penelitian Terdahulu	18
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	21
3.2 Sumber Data	22
3.3 Pengumpulan Data	22
3.4 Analisis Data	23



DAFTAR GAMBAR

Gambar

4.1 Mathieu berbicara kepada Le Querrec 27

4.2 Chabert membawa Mondain secara paksa 28

4.3 Percakapan antara Mathieu dan Violette Morhange 30

4.4 Pépinot berbicara kepada Leclerc 31

4.5 Mathieu menuruti perintah Rachin untuk membunyikan lonceng 33

4.6 Maxence sedang dirawat oleh dokter 35

4.7 Mathieu panik karena catatannya dilihat oleh anak muridnya 36

4.8 Rachin menyuruh Mathieu untuk membunyikan lonceng sekolah 37

4.9 Chabert marah terhadap Mondain 39

4.10 Pépinot dan Leclerc sedang mengobrol di kelas 40

4.11 Perbincangan Rachin dan Mathieu di ruangan kepala sekolah 43

4.12 Mathieu mengintrogasi Le Querrec 45

4.13 Mathieu sedang memberi nasihat kepada Le Querrec 47



**PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA GRICE DALAM
FILM FRANCIS 'Les Choristes'**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

Oleh :

YOGA KURNIAWAN

NIM 135110307111007

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA FRANCIS

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Yoga Kurniawan

NIM : 135110307111007

Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 15 November 2017



Yoga Kurniawan

NIM. 135110307111007

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Yoga Kurniawan telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 15 November 2017

Pembimbing



Eka Nurhayani, Ph.D
NIP. 19750410 200501 2 002

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Yoga Kurniawan telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



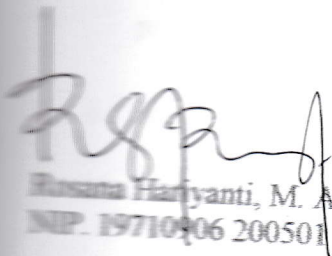
(Eni Maharsi, M.A.), Ketua Dewan Penguji
NIP. 19731209 200501 2 002



(Rita Nurhayani, Ph.D.), Anggota Dewan Penguji
NIP. 19750410 200501 2 002

Mengetahui,

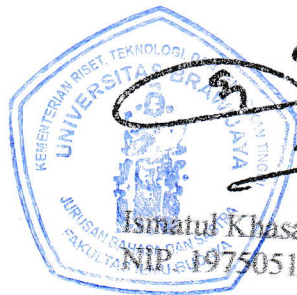
Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis



Rusana Harjanti, M. A.
NIP. 19710406 200501 2 009

Menyetujui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kerjasama Grice dalam Film Prancis ‘*Les Choristes*’”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Sastra pada program studi S-1 Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Segala proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dosen Pembimbing, *Madame* Ika Nurhayani, Ph.D, yang selalu memberikan dukungan dan perhatiannya saat proses pembimbingan skripsi penulis.
2. Dosen Penguji, ibu Eni Maharsi M.A, terima kasih atas waktu dan kesediaannya untuk memberikan masukan yang sangat bermanfaat dan turut menyukseskan penulisan skripsi ini.
3. *Madame* Rosana Hariyanti, M.A, *Madame* Intan Dewi Savitri, M.Hum dan segenap dosen Prodi Bahasa dan Sastra Prancis Universitas Brawijaya yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang sangat berguna bagi penulis.
4. Bapak saya Untung Sudyono, Ibu saya Lisyati Ningsih dan Adik saya Yogi Pangestu yang penulis sayangi dan tanpa lelah memberikan doa, motivasi dan dukungan kepada penulis selama ini.
5. Afya Mutiara Yanto yang memberikan dorongan berupa motivasi dan semangat kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi ini.



6. Teman-teman Founder of Gerutus yang sangat saya sayangi dan saya banggakan, Ahmad Setiawan, Sulh Mubarak Ahmad, Farras Mohammad Zahran, Idham Januar, Sapaat Tohir Ramdhoni, Dedo Adamaghany Purnomo, Saskya Raisa Emil dan segenap Keluarga Gerutus lainnya yang selalu memberikan dorongan dan motivasi terhadap penulis selama berada di Malang.
7. Teman-teman penulis selama berada di Malang, Raden Adrian Dimas Hermawanto, Fatkul Pratama Putra, dan lainnya, mereka tidak pernah lelah menyemangati saya dalam menyusun skripsi ini.
8. Teman-teman Bahasa dan Sastra Prancis 2013 dan FIB UB yang telah memberikan pengalaman berharga dan juga menjadi motivasi penulis selama berproses sebagai mahasiswa. Semoga Allah SWT memberikan Rahmat-Nya dan membalas seluruh kebaikan selama ini.

Malang, 15 November 2017

Penulis



ABSTRAK

Kurniawan, Yoga. 2017. **Pelanggaran Prinsip Kerjasama Grice dalam Film Prancis ‘Les Choristes’**. Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Ika Nurhayani, P.hD

Kata Kunci : pragmatik, prinsip kerjasama Grice, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim pelaksanaan, pelanggaran maksim, film Prancis *Les Choristes*.

Penelitian ini membahas pelanggaran maksim. Teori prinsip maksim Grice terdiri dari maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Namun maksim tersebut dapat dilanggar dan dapat ditemukan dalam film Prancis *Les Choristes* karya Christophe Barratier tahun 2004. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pelanggaran maksim apa saja yang ada dalam film Prancis *Les Choristes* (2) mengetahui fungsi atau alasan digunakannya pelanggaran maksim pada film Prancis *Les Choristes*.

Penelitian ini menggunakan teori Grice tahun 1975, serta menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data yang diteliti secara mendalam pada dialog tokoh film Prancis *Les Choristes*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dialog dalam film Prancis *Les Choristes* mengandung bentuk pelanggaran maksim kuantitas sebanyak 2 tuturan, maksim kualitas sebanyak 2 tuturan, maksim relevansi sebanyak 3 tuturan, maksim pelaksanaan sebanyak 1 tuturan, dan lebih dari 1 maksim sebanyak 1 tuturan. Jadi, bentuk pelanggaran yang paling produktif digunakan adalah pelanggaran maksim relevansi. Dalam film ini, juga ditemukan fungsi atau alasan digunakannya pelanggaran maksim dengan masing-masing sebanyak 1 tuturan, yaitu pelanggaran sebanyak 1 tuturan, pengabaian sebanyak 1 tuturan, perbenturan sebanyak 1 tuturan, dan permainan sebanyak 1 tuturan. Jumlah data yang ditemukan dalam film tersebut berjumlah 13 data karena penulis hanya menemukan keakuratan data-data tersebut secara keseluruhan dalam penelitian ini.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini agar memperoleh hasil temuan yang lebih bervariasi untuk perkembangan ilmu pengetahuan atau dapat menggunakan objek kajian lain ataupun tuturan dalam bahasa lain dengan genre film selain drama-musikal sebagai objek penelitian ini dengan menggunakan teori Grice.

EXTRAIT

Kurniawan, Yoga. 2017. **La Transgression du Principe de Coopération de Grice dans le Film Français *Les Choristes***. Le Département de Langue et de Littérature Françaises de l'Université Brawijaya.

Superviseur : Ika Nurhayani, P.hD

Mots-clé : pragmatique, principe de coopération de Grice, maxime de quantité, maxime de qualité, maxime de relation, maxime de modalité, transgression de maxime, le film Français *Les Choristes*.

Cette recherche traite des transgressions de maximes. Le principe de coopération de Grice, se compose de la maxime de quantité, la maxime de qualité, la maxime de relation, et la maxime de modalité. Cependant ces maximes sont transgressées et elles se retrouvent dans le film Français *Les Choristes* de Christoph Barratier en 2004. Ainsi, ce mémoire a le but pour (1) de connaître les transgressions de maxime dans ce film (2) de connaître aussi les fonctions ou les raisons des transgressions de ces maximes dans le film.

Cette recherche utilise la théorie de Grice en 1975 et utiliser aussi la méthode descriptive qualitative et analytique de façon representative pour décrire systématiquement une multitude d'informations reliées avec la source qui a été examinée dans le dialogue du film Français *Les Choristes*.

Les résultats d'analyse montrent que les transgression de maxime dans le film sont 2 discours pour la maxime de quantité, 2 discours pour la maxime de qualité, 3 discours pour la maxime de relation, 1 discours pour la maxime de modalité, 1 discours pour le plus de 1 maximes. La maxime de relation est la plus souvent utilisée. Chaque les fonctions ou les raisons des transgressions de ces maximes sont 1 discours pour la violation, 1 discours pour la négligence, 1 discours pour le conflit, et 1 discours pour le jouer. La quantité de données trouvées dans le film s'élevait à 13 données parce que les auteurs ont seulement trouvé l'exactitude des données dans son ensemble dans cette étude.

Pour la recherche suivante, on suggère de développer cette recherche pour d'obtenir des résultats plus variées pour le développement de la science ou d'utiliser d'autres discours qui ne sont pas des drame-musical comme cette objet de recherche et utiliser la théorie de Grice.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
EXTRAIT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.5 Definisi Istilah Kunci	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Pragmatik	10
2.1.2 Prinsip Kerjasama Grice	11
2.1.2.1 Maksim Kuantitas	12
2.1.2.2 Maksim Kualitas	13
2.1.2.3 Maksim Relevansi	14
2.1.2.4 Maksim Pelaksanaan	15
2.1.3 Pelanggaran Maksim	16
2.1.4 Penelitian Terdahulu	18
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	21
3.2 Sumber Data	22
3.3 Pengumpulan Data	22
3.4 Analisis Data	23



DAFTAR GAMBAR

Gambar

4.1 Mathieu berbicara kepada Le Querrec 27

4.2 Chabert membawa Mondain secara paksa 28

4.3 Percakapan antara Mathieu dan Violette Morhange 30

4.4 Pépinot berbicara kepada Leclerc 31

4.5 Mathieu menuruti perintah Rachin untuk membunyikan lonceng 33

4.6 Maxence sedang dirawat oleh dokter 35

4.7 Mathieu panik karena catatannya dilihat oleh anak muridnya 36

4.8 Rachin menyuruh Mathieu untuk membunyikan lonceng sekolah 37

4.9 Chabert marah terhadap Mondain 39

4.10 Pépinot dan Leclerc sedang mengobrol di kelas 40

4.11 Perbincangan Rachin dan Mathieu di ruangan kepala sekolah 43

4.12 Mathieu mengintrogasi Le Querrec 45

4.13 Mathieu sedang memberi nasihat kepada Le Querrec 47



DAFTAR TABEL

Tabel

4.1 Jumlah Tuturan Pelanggaran Maksim	25
4.2 Jumlah Tuturan Fungsi atau Alasan Terjadinya Pelanggaran Maksim	26



**PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA GRICE DALAM
FILM FRANCIS 'Les Choristes'**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

Oleh :

**YOGA KURNIAWAN
NIM 135110307111007**

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA FRANCIS

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Yoga Kurniawan

NIM : 135110307111007

Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 15 November 2017



Yoga Kurniawan

NIM. 135110307111007

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Yoga Kurniawan telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 15 November 2017

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Eka' followed by a stylized flourish.

Eka Nurhayani, Ph.D
NIP. 19750410 200501 2 002

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Yoga Kurniawan telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



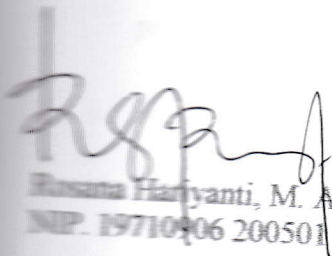
(Eni Maharsi, M.A.), Ketua Dewan Penguji
NIP. 19731209 200501 2 002



(Rita Nurhayani, Ph.D.), Anggota Dewan Penguji
NIP. 19750410 200501 2 002

Mengetahui,

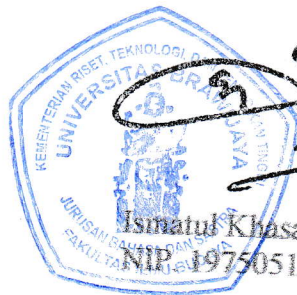
Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis



Rusana Harjanti, M. A.
NIP. 19710406 200501 2 009

Menyetujui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kerjasama Grice dalam Film Prancis ‘*Les Choristes*’”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Sastra pada program studi S-1 Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Segala proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dosen Pembimbing, *Madame* Ika Nurhayani, Ph.D, yang selalu memberikan dukungan dan perhatiannya saat proses pembimbingan skripsi penulis.
2. Dosen Penguji, ibu Eni Maharsi M.A, terima kasih atas waktu dan kesediaannya untuk memberikan masukan yang sangat bermanfaat dan turut menyukseskan penulisan skripsi ini.
3. *Madame* Rosana Hariyanti, M.A, *Madame* Intan Dewi Savitri, M.Hum dan segenap dosen Prodi Bahasa dan Sastra Prancis Universitas Brawijaya yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang sangat berguna bagi penulis.
4. Bapak saya Untung Suidiyono, Ibu saya Lisyati Ningsih dan Adik saya Yogi Pangestu yang penulis sayangi dan tanpa lelah memberikan doa, motivasi dan dukungan kepada penulis selama ini.
5. Afya Mutiara Yanto yang memberikan dorongan berupa motivasi dan semangat kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi ini.



6. Teman-teman Founder of Gerutus yang sangat saya sayangi dan saya banggakan, Ahmad Setiawan, Sulh Mubarak Ahmad, Farras Mohammad Zahran, Idham Januar, Sapaat Tohir Ramdhoni, Dedo Adamaghany Purnomo, Saskya Raisa Emil dan segenap Keluarga Gerutus lainnya yang selalu memberikan dorongan dan motivasi terhadap penulis selama berada di Malang.
7. Teman-teman penulis selama berada di Malang, Raden Adrian Dimas Hermawanto, Fatkul Pratama Putra, dan lainnya, mereka tidak pernah lelah menyemangati saya dalam menyusun skripsi ini.
8. Teman-teman Bahasa dan Sastra Prancis 2013 dan FIB UB yang telah memberikan pengalaman berharga dan juga menjadi motivasi penulis selama berproses sebagai mahasiswa. Semoga Allah SWT memberikan Rahmat-Nya dan membalas seluruh kebaikan selama ini.

Malang, 15 November 2017

Penulis



ABSTRAK

Kurniawan, Yoga. 2017. **Pelanggaran Prinsip Kerjasama Grice dalam Film Prancis ‘Les Choristes’**. Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Ika Nurhayani, P.hD

Kata Kunci : pragmatik, prinsip kerjasama Grice, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim pelaksanaan, pelanggaran maksim, film Prancis *Les Choristes*.

Penelitian ini membahas pelanggaran maksim. Teori prinsip maksim Grice terdiri dari maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Namun maksim tersebut dapat dilanggar dan dapat ditemukan dalam film Prancis *Les Choristes* karya Christophe Barratier tahun 2004. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pelanggaran maksim apa saja yang ada dalam film Prancis *Les Choristes* (2) mengetahui fungsi atau alasan digunakannya pelanggaran maksim pada film Prancis *Les Choristes*.

Penelitian ini menggunakan teori Grice tahun 1975, serta menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data yang diteliti secara mendalam pada dialog tokoh film Prancis *Les Choristes*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dialog dalam film Prancis *Les Choristes* mengandung bentuk pelanggaran maksim kuantitas sebanyak 2 tuturan, maksim kualitas sebanyak 2 tuturan, maksim relevansi sebanyak 3 tuturan, maksim pelaksanaan sebanyak 1 tuturan, dan lebih dari 1 maksim sebanyak 1 tuturan. Jadi, bentuk pelanggaran yang paling produktif digunakan adalah pelanggaran maksim relevansi. Dalam film ini, juga ditemukan fungsi atau alasan digunakannya pelanggaran maksim dengan masing-masing sebanyak 1 tuturan, yaitu pelanggaran sebanyak 1 tuturan, pengabaian sebanyak 1 tuturan, perbenturan sebanyak 1 tuturan, dan permainan sebanyak 1 tuturan. Jumlah data yang ditemukan dalam film tersebut berjumlah 13 data karena penulis hanya menemukan keakuratan data-data tersebut secara keseluruhan dalam penelitian ini.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini agar memperoleh hasil temuan yang lebih bervariasi untuk perkembangan ilmu pengetahuan atau dapat menggunakan objek kajian lain ataupun tuturan dalam bahasa lain dengan genre film selain drama-musikal sebagai objek penelitian ini dengan menggunakan teori Grice.

EXTRAIT

Kurniawan, Yoga. 2017. **La Transgression du Principe de Coopération de Grice dans le Film Français *Les Choristes***. Le Département de Langue et de Littérature Françaises de l'Université Brawijaya.

Superviseur : Ika Nurhayani, P.hD

Mots-clé : pragmatique, principe de coopération de Grice, maxime de quantité, maxime de qualité, maxime de relation, maxime de modalité, transgression de maxime, le film Français *Les Choristes*.

Cette recherche traite des transgressions de maximes. Le principe de coopération de Grice, se compose de la maxime de quantité, la maxime de qualité, la maxime de relation, et la maxime de modalité. Cependant ces maximes sont transgressées et elles se retrouvent dans le film Français *Les Choristes* de Christoph Barratier en 2004. Ainsi, ce mémoire a le but pour (1) de connaître les transgressions de maxime dans ce film (2) de connaître aussi les fonctions ou les raisons des transgressions de ces maximes dans le film.

Cette recherche utilise la théorie de Grice en 1975 et utiliser aussi la méthode descriptive qualitative et analytique de façon representative pour décrire systématiquement une multitude d'informations reliées avec la source qui a été examinée dans le dialogue du film Français *Les Choristes*.

Les résultats d'analyse montrent que les transgression de maxime dans le film sont 2 discours pour la maxime de quantité, 2 discours pour la maxime de qualité, 3 discours pour la maxime de relation, 1 discours pour la maxime de modalité, 1 discours pour le plus de 1 maximes. La maxime de relation est la plus souvent utilisée. Chaque les fonctions ou les raisons des transgressions de ces maximes sont 1 discours pour la violation, 1 discours pour la négligence, 1 discours pour le conflit, et 1 discours pour le jouer. La quantité de données trouvées dans le film s'élevait à 13 données parce que les auteurs ont seulement trouvé l'exactitude des données dans son ensemble dans cette étude.

Pour la recherche suivante, on suggère de développer cette recherche pour d'obtenir des résultats plus variées pour le développement de la science ou d'utiliser d'autres discours qui ne sont pas des drame-musical comme cette objet de recherche et utiliser la théorie de Grice.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
EXTRAIT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.5 Definisi Istilah Kunci	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Pragmatik	10
2.1.2 Prinsip Kerjasama Grice	11
2.1.2.1 Maksim Kuantitas	12
2.1.2.2 Maksim Kualitas	13
2.1.2.3 Maksim Relevansi	14
2.1.2.4 Maksim Pelaksanaan	15
2.1.3 Pelanggaran Maksim	16
2.1.4 Penelitian Terdahulu	18
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	21
3.2 Sumber Data	22
3.3 Pengumpulan Data	22
3.4 Analisis Data	23



DAFTAR GAMBAR

Gambar

4.1 Mathieu berbicara kepada Le Querrec	27
4.2 Chabert membawa Mondain secara paksa	28
4.3 Percakapan antara Mathieu dan Violette Morhange	30
4.4 Pépinot berbicara kepada Leclerc	31
4.5 Mathieu menuruti perintah Rachin untuk membunyikan lonceng	33
4.6 Maxence sedang dirawat oleh dokter	35
4.7 Mathieu panik karena catatannya dilihat oleh anak muridnya	36
4.8 Rachin menyuruh Mathieu untuk membunyikan lonceng sekolah	37
4.9 Chabert marah terhadap Mondain	39
4.10 Pépinot dan Leclerc sedang mengobrol di kelas	40
4.11 Perbincangan Rachin dan Mathieu di ruangan kepala sekolah	43
4.12 Mathieu mengintrogasi Le Querrec	45
4.13 Mathieu sedang memberi nasihat kepada Le Querrec	47



DAFTAR TABEL

Tabel

4.1 Jumlah Tuturan Pelanggaran Maksim	25
4.2 Jumlah Tuturan Fungsi atau Alasan Terjadinya Pelanggaran Maksim	26



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa merupakan sistem bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi, bekerjasama, dan mengidentifikasi diri. Bahasa dikatakan bersifat arbitrer karena bersifat tidak ada keterikatan konteks pengucapan, asal bunyi saja, tidak ada hubungan yang logis antara kata yang digunakan sebagai simbol atau lambang dengan yang dilambangkannya. Dalam penggunaannya, bahasa tidak pernah terlepas dari konteks yang ada. Konteks merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan karena jika tidak memahami konteks yang ada, maka akan menyebabkan terjadinya kesalahpahaman dalam memahami sebuah ucapan atau ujaran seseorang dalam berkomunikasi.

Salah satu kajian ilmu linguistik yang membahas tentang kebahasaan yaitu kajian semantik dan pragmatik. Wijana dan Rohmadi (2010:4-5) mengatakan bahwa semantik dan pragmatik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual, hanya saja semantik mempelajari makna secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal. Telaah semantik adalah makna yang bebas konteks, sedangkan makna yang ditelaah pragmatik adalah makna yang terikat konteks. Oleh karena itu, aspek kajian dalam pragmatik lebih berpengaruh ke sistem gramatikal bahasa tertentu karena berhubungan langsung dengan konteks kalimat atau wacana. Sedangkan semantik



hanya mengkaji ungkapan-ungkapan yang disampaikan dalam suatu bahasa tertentu, terpisah dari penutur terhadap lawan tutur, serta situasinya.

Wijana (1996) dalam kutipan oleh Prof. Dr. Ida Bagus Putrayasa, M.Pd (Pragmatik, 2014, hal.3), memaparkan bahwa semantik menelaah makna-makna

satuan lingual, dan mempelajari makna secara internal atau makna yang bebas konteks (*context independent*), sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal yaitu makna yang terikat konteks (*context dependent*). Kata ‘bagus’

secara internal dapat bermakna ‘baik’ atau ‘tidak buruk’ yang dapat dilihat seperti kalimat berikut: “Prestasi kerjanya yang bagus membuat ia dapat diangkat untuk masa jabatan yang kedua”. Namun secara eksternal, jika ditinjau dari segi penggunaannya, maka kata ‘bagus’ tidak selalu bermakna ‘baik’ atau ‘tidak buruk’, seperti pada contoh berikut.

Ayah : “Bagaimana ujian matematikamu ?”

Anton : “Wah, hanya dapat 45, Pak.”

Ayah : “Bagus, besok jangan belajar. Nonton terus saja.” (Pragmatik, 2014, hal.4)

Kata ‘bagus’ diatas tidak bermakna sebagaimana mestinya (baik atau tidak buruk). Sehubungan dengan konteks dalam contoh diatas, kata ‘bagus’ digunakan untuk menyindir.

Berdasarkan uraian contoh diatas, dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan disiplin ilmu bahasa yang mengkaji makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal, sedangkan pragmatik merupakan cabang ilmu



bahasa yang mempelajari ilmu struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pragmatik merupakan berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi. Pragmatik memiliki ruang lingkup yang sangat luas untuk dibahas, dan salah satunya adalah prinsip kerjasama dalam bertutur kalimat.

Prinsip kerjasama merupakan unsur keberhasilan penting suatu percakapan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi.

Putrayasa (2014:102) menjelaskan bahwa prinsip kerjasama yang paling umum itu adalah menggunakan tuturan-tuturan yang lugas, mudah dipahami, dan langsung sehingga tuturan segera dapat ditangkap maksudnya oleh lawan tutur dan waktunya tidak terbuang percuma. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Rahardi (2009), dikutip dari Putrayasa (Pragmatik, 2014, hal.102) yang mengungkapkan bahwa agar pesan yang dinyatakan dapat sampai dengan baik pada peserta tutur, maka komunikasi yang terjadi itu perlu mempertimbangkan sejumlah prinsip: kejelasan (*clarity*), kepadatan (*conciseness*), dan kelangsungan (*directness*). Jadi, pada intinya tuturan yang hendak disampaikan tersebut harus jelas, padat, dan langsung agar dapat dipahami dengan baik oleh mitra tutur.

Grice menjelaskan bahwa untuk dapat melaksanakan prinsip tersebut, setiap penutur harus mematuhi aturan maksim percakapan atau *maxime conversationelle*, yaitu maksim kualitas atau *maxime de qualité*, maksim kuantitas



atau *maxime de quantité*, maksim relevansi atau *maxime de relation*, dan maksim pelaksanaan atau *maxime de modalité*. Jika maksim-maksim tersebut tidak dipatuhi oleh peserta tutur, maka dapat dikategorikan ke dalam bentuk pelanggaran maksim Grice.

Salah satu contoh pelanggaran maksim Grice dikutip dari Putrayasa, 2014, hal.103, yaitu sebagai berikut :

A : “Siapa namamu ?”

B : “Nama saya Handayani, rumah saya di Dusun Melanting, tepatnya di Desa Banjar. Saya belum bekerja. Sekarang saya masih menyelesaikan kuliah. Saya kuliah di Unud mengambil jurusan Akuntansi. Saya anak bungsu dari dua bersaudara.”

Contoh diatas merupakan pelanggaran maksim kuantitas yang menunjukkan bahwa tuturan (B) bersifat tidak kooperatif karena memberikan kontribusi yang berlebihan. Kontribusi (B) yang merupakan informasi alamat, status pekerjaan, statusnya dalam keluarga, dan pengalamannya kuliah di Unud, belum dibutuhkan oleh (A) dalam percakapan tersebut. Jika (A) bertanya dengan tuturan “Coba ceritakan siapa kamu !” dalam konteks wawancara untuk melamar suatu pekerjaan, maka jawaban (B) bersifat kooperatif karena mematuhi aturan maksim dan memberikan jawaban memadai dari apa yang dibutuhkan pewawancaranya.

Pelanggaran maksim Grice seringkali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk-bentuk pelanggaran maksim Grice juga banyak ditemui dalam



berbagai media hiburan, salah satunya adalah film. Ada banyak film yang sengaja diproduksi dengan mengandung unsur bentuk tuturan pelanggaran maksim pada hampir setiap dialog antar tokohnya. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian khalayak umum serta bertujuan agar menimbulkan hal-hal bersifat lucu dan menghibur penonton. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan media film sebagai objek kajian penelitian yaitu film ‘*Les Choristes*’ karya Christophe Barratier pada tahun 2004.

Salah satu bentuk contoh pelanggaran maksim Grice dalam film ‘*Les Choristes*’ (Christophe Barratier, 2004) pada menit ke 00:07:08, yaitu :

Mathieu : “*Ça arrive souvent. Ce genre de petites surprises ?*”
 “Hal itu sering terjadi. Apakah ini sebuah kejutan kecil ?”
 Rachin : “*Sonnez-là ! Continuez à sonner !*”
 “Terus bunyikan loncengnya !” (00:07:08 – 00:07:11)
 (Christophe Barratier, 2004)

Contoh diatas merupakan bentuk pelanggaran maksim relevansi karena saat Mathieu membunyikan lonceng dan bertanya apakah kejadian seperti ini sering terjadi atau tidak, Rachin tidak memberi jawaban yang tepat atas pertanyaan Mathieu tersebut, tetapi memberikan jawaban yang acuh dan terkesan membentak. Seharusnya Rachin memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan tersebut, seperti mengatakan “ya, ini kejutan kecil” atau sebagainya.

Film bergenre drama-musikal ini menceritakan kisah tentang bagaimana perjuangan seorang guru yang mengajarkan musik kepada anak didiknya dan mampu menjadi inspirasi bagi para siswanya. Selain itu, terdapat pesan moral



yang terkandung dalam film yang berdurasi 96 menit ini, yaitu sekecil apa pun yang kita lakukan untuk seseorang, akan memberikan pengaruh yang sangat besar untuk kehidupan seseorang di masa depannya kelak. Seperti Clément Mathieu yang merasa dirinya sebagai musisi gagal, ternyata mampu melahirkan Pierre Morhange yang menjadi seorang konduktor ternama.

Dalam penelitian ini, alasan penulis memilih film *'Les Choristes'* karena penulis menemukan beberapa tuturan antara penutur dan mitra tutur yang tidak sesuai dengan prinsip kerjasama, dalam hal ini tuturan-tuturan yang jawabannya tidak sesuai dengan topik pembicaraan dan juga terkesan ambigu serta tidak jelas. Ketidaksesuaian tuturan antara penutur dan mitra tutur tersebut dalam ilmu pragmatik disebut dengan pelanggaran maksim. Selain itu, penulis juga menemukan pesan-pesan moral yang terkandung dan juga dapat membantu memudahkan pemahaman penulis selama meneliti film tersebut. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul "Pelanggaran Prinsip Kerjasama Grice dalam Film Prancis *'Les Choristes'*".

Penelitian ini memiliki pendekatan yang sama dengan penelitian sebelumnya, yaitu menggunakan teori mengenai pelanggaran maksim Grice. Nita Puji Rahayu (2014) mengkaji teori pelanggaran maksim Grice dalam komik humor *Les Blondes Tome 1*. Vivian Octaviana Sari (2016) juga mengkaji tentang pelanggaran maksim Grice pada film *Les Chevaliers du Ciel* yang bergenre *action* dan *adventure*. Tetapi pada penelitian ini, penulis menggunakan sumber data berupa objek film *Les Choristes* yang merupakan film bergenre drama-musikal dan mengandung unsur pelanggaran maksim Grice.



memiliki kemungkinan untuk gagal dalam menggunakan prinsip kerjasama dengan tujuan: violasi, pengabaian, perbenturan, dan permainan. (Grice, 1975, hal.49)

- 3) **Maksim Kuantitas** : Memberikan informasi sesuai kebutuhan tanpa memberikan informasi yang berlebihan. (Putrayasa, 2014:102)
- 4) **Maksim Kualitas** : Mengatakan sesuatu hal yang sebenarnya serta dapat dibuktikan kebenarannya. (Putrayasa, 2014:103)
- 5) **Maksim Relevansi** : Mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan. (Putrayasa, 2014:104)
- 6) **Maksim Cara/Pelaksanaan** : Menghindari ungkapan yang tidak jelas, membingungkan, berkepanjangan, serta mengungkapkan secara runtut. (Putrayasa, 2014:105)
- 7) **Pelanggaran Maksim** : Prinsip kerjasama yang dikemukakan oleh Grice. Prinsip ini memiliki kemungkinan untuk dilanggar oleh peserta tutur. (Grice, 1975:49)
- 8) **Film 'Les Choristes'** : Sebuah film karya Christophe Barratier merupakan film asli Prancis dan diproduksi pada tahun 2004 yang menceritakan tentang bagaimana seorang guru di sebuah sekolah yang menjadi inspirasi bagi para siswanya lewat musik.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang maksud dan tujuan penutur terhadap mitra tutur. Semakin berkembangnya ilmu linguistik, kajian pragmatik pun mengalami perkembangan yang pesat dengan cakupan kajian yang luas dalam usianya yang relatif masih muda (Leech (1993:1) dalam Pragmatik dan Penelitian Pragmatik, 2013, hal.3). Pragmatik memiliki definisi yaitu “pragmatik merupakan kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatikalisasi atau terkodifikasi dalam struktur bahasa.” (Levinson (1983:9) dalam Pragmatik dan Penelitian Pragmatik, 2013, hal.4). Sementara menurut Parker (dalam Rahardi, 2009) mendefinisikan pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Yule (1996:3) juga berpendapat bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Menurut Nadar (2009:2), pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dijelaskan oleh para ahli, pragmatik merupakan kajian hubungan antara makna bahasa dengan konteks sesuai yang disampaikan oleh penutur dan diterima atau ditafsirkan oleh mitra tutur. Yule (1996:5) menjelaskan manfaat belajar bahasa melalui pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi



mereka, maksud dan tujuan mereka, jenis-jenis tindakan (sebagai contoh: permohonan) yang mereka perhatikan ketika mereka sedang berbicara.

2.1.2 Prinsip Kerjasama Grice

Pada sebuah komunikasi, interaksi antara penutur dan mitra tutur akan menimbulkan sebuah percakapan yang memiliki maksud tertentu. Dalam percakapan terdapat prinsip kerjasama untuk menjalin suatu percakapan yang gunanya agar dapat mencapai komunikasi yang baik. Prinsip kerjasama atau prinsip kooperatif yang dicetuskan oleh Grice (1975) merupakan prinsip percakapan sebagai dasar keberhasilan dalam komunikasi. Jadi, di dalam prinsip kooperatif penutur harus memberikan kontribusi percakapan seperti yang diminta atau diinginkan, bagaimana tahap dimana kontribusi itu diminta, dan sesuai dengan tujuan percakapan yang sudah diterima atau disepakati, maupun arah pembicaraan yang sedang dilakukan.

Salah satu teori tentang prinsip kerjasama tersebut yaitu menurut Grice dalam Wijana (1996), bahwa dalam rangka melaksanakan prinsip kerjasama itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan, yakni: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Grice (1975) dalam Nadar (2009:24) menjelaskan bahwa rumusan prinsip kerjasama dikemukakan sebagai berikut: *Make your conversational contribution such is as required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged* (Berikanlah kontribusi anda dalam percakapan sesuai kebutuhan, pada tingkat dimana percakapan tersebut berlangsung, sesuai dengan maksud dan tujuan dimana anda terlibat).



Jadi, terdapat alasan pragmatis mengapa guru memberikan kontribusi yang melanggar maksimum kualitas.

Maksim kualitas ini mengharapkan seorang peserta tutur menyampaikan informasi yang sifatnya benar dan sesuai dengan fakta yang dapat dibuktikan.

2.1.2.3 Maksim Relevansi

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Jadi, harap relevan.

Contoh 4 :

Wawan : Berapa harga jaketmu, Ras ?

Farras : 100.000 rupiah, Wan.

Contoh 5 :

Anak : Pak ada tabrakan motor lawan truk di pertigaan depan.

Bapak : Yang menang apa hadiahnya ? (Putrayasa, 2014, hal.104)

Contoh 4 merupakan penggunaan maksim relevansi yang ditaati karena kesesuaian jawaban yang diberikan Farras terhadap pertanyaan Wawan, sedangkan contoh 5 adalah sebuah percakapan antara seorang bapak dan anaknya. Bila sang bapak sebagai peserta percakapan yang kooperatif, maka tidak selayaknya ia menyamakan peristiwa kecelakaan yang dilaporkan anaknya tersebut dengan sebuah pertandingan. Dalam peristiwa kecelakaan tidak ada pemenang, dan juga tidak ada pula pihak yang akan menerima hadiah.



kesimpulan, antara lain: pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.

Penulis juga mengambil sebuah penelitian terdahulu yaitu skripsi yang ditulis oleh Vivian Octaviana Sari, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya (2017)

dengan judul *Analisis Pelanggaran Maksim Grice dalam Film Prancis Les Chevaliers du Ciel*. Sari (2017) menganalisis bentuk kajian pragmatik dalam film

Prancis tersebut dengan mengkaji pelanggaran maksim kerjasama Grice yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Dapat

disimpulkan bahwa dari setiap dialog antar tokoh masing-masing memiliki pelanggaran maksim; 1 data pelanggaran maksim kuantitas, 1 data pelanggaran

maksim kualitas, 3 data pelanggaran maksim relevansi, 2 data pelanggaran maksim, dan juga terdapat 1 data pelanggaran maksim yang menunjukkan bentuk pelanggaran

lebih dari 1 maksim. Menurut data yang ditemukan tersebut pelanggaran maksim yang lebih produktif yaitu maksim relevansi, dimana banyak tuturan yang tidak

memberikan informasi yang diminta oleh mitra tutur. Selain itu, ditemukan 8 data yang menunjukkan akibat dari pelanggaran maksim, yaitu pelanggaran tuturan 2 data,

pengabaian 1 data, perbenturan 1 data, permainan 4 data.

Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian terdahulu adalah mengenai sumber data yang digunakan yaitu film berbahasa Prancis dengan genre drama-

musikal serta identik dengan unsur kelucuan sehingga hal tersebut menjadi salah satu keunggulan penelitian ini dari penelitian sebelumnya. Disamping itu, analisis

penelitian ini hanya difokuskan untuk menganalisis keempat pelanggaran maksim



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

3.1.1 Penelitian Deskriptif Kualitatif

Pengertian Deskriptif Kualitatif yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif ini dilakukan pada kondisi yang bersifat alamiah dan bersifat penemuan. Menurut Creswell (2010), pada pendekatan ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Arikunto (1995:309) juga berpendapat bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif karena prosedur penelitian adalah menggunakan data berupa kata-kata tertulis dengan mendeskripsikannya sesuai dengan hasil yang didapatkan.

Bogdan dan Biklen (1982:27-29) menjelaskan ciri-ciri penelitian kualitatif antara lain sebagai berikut :

- 1) Peneliti sendiri sebagai instrumen utama untuk mendatangi secara langsung sumber data.



- 2) Mengimplementasikan data yang dikumpulkan untuk penelitian ini lebih cenderung kata-kata daripada angka.
- 3) Menjelaskan bahwa hasil penelitian lebih menekankan kepada proses tidak semata-mata kepada hasil.
- 4) Melalui analisis induktif, peneliti mengungkapkan makna dari keadaan yang terjadi.
- 5) Mengungkapkan makna sebagai hal yang esensial dari pendekatan kualitatif.

3.2 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah dialog antar tokoh dalam film '*Les Choristes*' karya Christophe Barratier dan diproduksi oleh Vega Film, *Banque Populaire Images 4, CP Medien AG* pada tahun 2004. Untuk penelitian ini, penulis menggunakan data berupa tuturan berbahasa Prancis dalam dialog-dialog antar tokoh dalam film tersebut. Film yang diproduksi asli dari negara Prancis ini dijadikan sumber data karena terdapat beberapa bentuk pelanggaran maksim Grice yang dapat menjelaskan semua yang dibutuhkan penulis dalam penelitian.

3.3 Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penulis mengumpulkan beberapa ucapan tokoh-tokoh yang memerankan film tersebut. Penulis akan menganalisis kesalahan pelanggaran maksim sesuai dengan kategori penelitian penulis dalam bidang pragmatik yang berasal dari film '*Les Choristes*'. Penulis akan mendengarkan, memahami dan menangkap beberapa ucapan yang terdapat lalu mencatatnya. Kalimat



ucapan yang akan didapat tersebut akan dikaji sesuai dengan tujuan penelitian penulis.

Tahapan yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan data secara menyeluruh yaitu sebagai berikut :

1) Menonton

Penulis menonton film terlebih dahulu film '*Les Choristes*' untuk mengetahui secara jelas jalan cerita atau alur film tersebut.

2) Mengidentifikasi

Dalam bagian ini, penulis mengidentifikasi dialog-dialog yang mengandung pelanggaran maksim Grice beserta fungsi atau alasan terjadinya pelanggaran maksim yang kemudian akan dianalisis.

3) Menerjemahkan

Penulis menerjemahkan dialog-dialog yang berupa bahasa Prancis ke dalam bentuk bahasa Indonesia untuk memudahkan pembaca yang tidak mengetahui dan tidak mengerti bahasa Prancis.

3.4 Analisis Data

Setelah pengumpulan data, maka data-data tersebut akan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Analisis data bertujuan untuk memberi makna dan informasi yang terkandung dalam data, serta merupakan hal yang sangat penting dalam penyelesaian suatu kegiatan ilmiah. Hal ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman penulis dalam memecahkan rumusan masalah dalam penelitian ini.



Tahapan yang akan dilakukan penulis dalam menganalisis data yaitu sebagai berikut :

1) Mengelompokkan Data

Data yang sudah ditemukan kemudian dikelompokkan kedalam jenis-jenis pelanggaran maksim Grice (1975) lalu diklasifikasikan berdasarkan tujuan penggunaan pelanggaran maksim Grice (1975).

2) Mendeskripsikan Data

Setelah dikelompokkan, penulis mendeskripsikan data temuan secara ringkas dan rinci serta dideskripsikan dengan pengkategorian jenis pelanggaran maksim Grice beserta fungsi atau alasan terjadinya pelanggaran maksim yang terdapat dalam dialog-dialog film.

3) Menarik Kesimpulan

Penulis menarik kesimpulan sebagai tahapan terakhir atas suatu jawaban dari rumusan masalah yang ditemukan.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai data hasil temuan berupa dialog dalam film Prancis *Les Choristes* yang mengandung pelanggaran maksim Grice beserta fungsi atau alasan tujuan digunakannya pelanggaran maksim tersebut.

4.1 Temuan

Dalam temuan ini, penulis menemukan beberapa tuturan yang mengandung bentuk pelanggaran maksim Grice beserta masing-masing fungsi atau alasan digunakannya pelanggaran maksim tersebut. Untuk mempermudah pemahaman pembaca, penulis merangkum hasil temuan tersebut dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 4.1 Jumlah Tuturan Pelanggaran Maksim

No.	Jenis Maksim	Jumlah Tuturan
1.	Maksim Kuantitas	2 Tuturan
2.	Maksim Kualitas	2 Tuturan
3.	Maksim Relevansi	3 Tuturan
4.	Maksim Pelaksanaan	1 Tuturan
5.	Lebih dari 1 Maksim	1 Tuturan

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa pelanggaran maksimum terbanyak adalah maksimum relevansi sebanyak 3 tuturan. Kemudian, pada pelanggaran maksimum kuantitas dan maksimum kualitas masing-masing sebanyak 2 tuturan serta pelanggaran maksimum pelaksanaan dan pelanggaran lebih dari 1 maksimum masing-masing sebanyak 1 tuturan. Pada rumusan masalah kedua yaitu fungsi atau alasan terjadinya pelanggaran maksimum dalam film tersebut, penulis mengklasifikasikan dalam bentuk tabel seperti berikut :

Tabel 4.2 Jumlah Tuturan Fungsi atau Alasan Pelanggaran Maksim

No.	Fungsi atau Alasan Pelanggaran Maksim	Jumlah Tuturan
1.	Violasi	1 Tuturan
2.	Pengabaian	1 Tuturan
3.	Perbenturan	1 Tuturan
4.	Permainan	1 Tuturan

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa fungsi atau alasan terjadinya pelanggaran maksimum dalam film Prancis tersebut memiliki tuturan masing-masing sebanyak 1 tuturan pada bagian violasi, pengabaian, perbenturan, dan permainan.



Berikut adalah hasil analisis penulis mengenai bentuk-bentuk pelanggaran maksim Grice serta fungsi atau alasan terjadinya pelanggaran maksim tersebut :

4.1.1 Pelanggaran Maksim

4.1.1.1 Pelanggaran Maksim Kuantitas

Tuturan 1



Gambar 4.1 Mathieu berbicara kepada Le Querrec

Mathieu : “*Qui est-ce ?*”

“Siapa itu ?”

Le Querrec : “*C'est Leclerc. Il a essayé de se barrer. C'est la troisième fois. Il va l'emmener au cachot.*”

“Itu Leclerc. Dia mencoba melarikan diri tiga kali. Dia (Kepala Sekolah) membawanya ke kurungan.”

(00:15:18 – 00:15:23)

(Christophe Barratier, 2004)

Mathieu menanyakan kepada seorang anak yang bernama Le Querrec bahwa siapa yang dibawa secara paksa oleh kepala sekolah pada kalimat “*Qui est-ce ?*”, kemudian jawaban yang diberikan oleh Le Querrec secara tidak sengaja melanggar maksim kuantitas karena ia memberikan informasi jawaban secara berlebihan dari apa yang telah ditanyakan oleh Mathieu pada kalimat “*C'est Leclerc. Il a essayé de se barrer. C'est la troisième fois. Il va l'emmener au cachot.*”, seharusnya ia memberikan jawaban yang lebih berkontribusi dengan tidak perlu menjelaskan siapa Leclerc secara runtut tetapi hanya menjawab sesuai kebutuhan percakapan atas apa yang ditanyakan oleh Mathieu.

Tuturan 2



Gambar 4.2 Chabert membawa Mondain secara paksa

Mathieu : “*Qu'est-ce qu'il a fait ?*”

“Apa yang dia lakukan ?”

Chabert : “*Il a volé ma montre. Dans ma chambre que je l'ai surpris. Alors je suis passé voir Rachin. Action - réaction !*”



“Dia mencuri jam tanganku. Aku menangkapnya dikamarku. Jadi aku membawanya ke Rachin. Aksi-reaksi !” (00:53:32 – 00:53:36)

(Christophe Barratier, 2004)

Mathieu yang sedang mengajar paduan suara di kelas terkejut ketika melihat Chabert sedang menarik dan membawa Mondain dengan kasar menuju ruangannya

Rachin, lalu bertanya kepada Chabert dalam kalimat *“Qu’est-ce qu’il a fait ?”*, namun

jawaban yang diberikan oleh Chabert secara tidak sengaja melanggar maksim

kuantitas karena memberikan informasi kejadian yang menyimpannya kepada Mathieu

secara berlebihan serta bertele-tele pada kalimat *“Il a volé ma montre. Dans ma*

chambre que je l’ai surpris. Alors je suis passé voir Rachin. Action - réaction !”,

seharusnya Chabert dapat berkontribusi dengan cukup mengatakan informasi jawaban

yang tidak berlebihan atas pertanyaan yang diberikan oleh Mathieu.

4.1.1.2 Pelanggaran Maksim Kualitas

Tuturan 3



Gambar 4.3 Percakapan antara Mathieu dan Violette Morhange

Violette : *“Il est encore puni ?”*

“Apakah dia dihukum lagi ?”

Mathieu : *“Ah, non, non. Il n'est pas puni. Mais... mais il est pas là.”*

“Ah, tidak, tidak. Dia tidak dihukum. Tetapi... tetapi dia tidak disini.”

Violette : *“Comment ça ?”*

“Apa maksudnya ?”

Mathieu : *“C'est-à-dire il y a une heure on l'a emmené chez le dentiste. Il avait une rage de dent.”*

“Maksudnya dia telah dibawa ke dokter gigi. Dia sakit gigi.”
(00:29:39 – 00:29:47)

(Christoph Barratier, 2004)

Mathieu menemui Violette yang merupakan ibu dari Pierre Morhange karena ia ingin bertemu dengan anaknya diluar jam kunjungan. Violette menanyakan apakah anaknya terkena hukuman lagi atau tidak pada kalimat “*Il est encore puni ?*”. Namun, Mathieu mengatakan bahwa Morhange sakit gigi dan sedang dibawa ke dokter gigi pada kalimat “*C'est-à-dire il y a une heure on l'a emmené chez le dentiste. Il avait une rage de dent.*” Mathieu secara tidak sengaja melakukan pelanggaran maksimal kualitas karena mengatakan hal yang tidak sebenarnya. Jika Mathieu dapat berkontribusi atas pertanyaan yang diutarakan oleh Violette, maka seharusnya ia mengatakan sesuatu yang sebenarnya terjadi secara pasti dan jujur. Ia berbohong kepada Violette agar tidak merasa kecewa karena anaknya sedang dihukum pada saat itu.

Tuturan 4



Gambar 4.4 Pépinot bertanya kepada Leclerc

Pépinot : “Leclerc.”

“Leclerc.”

dari "5 + 3" yaitu "53" yang belum dapat dibuktikan kebenarannya. Ini merupakan pelanggaran maksim kualitas yang disengaja karena Leclerc mengetahui jawaban yang sebenarnya. Ia mengatakan hal tersebut yang membuat Pépinot semakin yakin atas hasil penjumlahan tersebut dan beranggapan bahwa Leclerc menjawab dengan benar. Padahal, sangat jelas bahwa hasil penjumlahan dari "5 + 3" adalah 8. Maka dapat dikatakan bahwa Leclerc mengatakan sesuatu yang belum dapat dibuktikan kebenarannya. Jika Leclerc dapat berkontribusi terhadap pertanyaan yang diajukan Pépinot, maka seharusnya ia mengatakan jawaban secara jelas dan pasti serta dapat dibuktikan kebenarannya karena dilihat dari mengenai apa yang dikatakan oleh Leclerc tersebut tidak benar hasilnya.

4.1.1.3 Pelanggaran Maksim Relevansi

Tuturan 5



Gambar 4.5 Mathieu menuruti perintah Rachin untuk membunyikan lonceng

Mathieu : “*Ça arrive souvent. Ce genre de petites surprises ?*”
 “Hal itu sering terjadi. Apakah ini sebuah kejutan kecil ?”
 Rachin : “*Sonnez-là ! Continuez à sonner !*”
 “Terus bunyikan loncengnya !” (00:07:08 – 00:07:11)
 (Christophe Barratier, 2004)

Rachin menyuruh kepada Mathieu untuk membunyikan lonceng sekolah karena Rachin ingin memberitahu kepada seluruh guru atas kejadian yang menimpa Maxence sehingga membuat matanya terluka. Mathieu merasa ini merupakan sebuah kejadian yang baru ia temui sebagai guru baru di sekolah tersebut dan berkata kepada Rachin pada kalimat “*Ça arrive souvent. Ce genre de petites surprises ?*”, namun Rachin menjawab dengan acuh karena ia merasa Mathieu tidak perlu bertanya seperti itu dan hanya lakukan perintahnya saja. Rachin melakukan pelanggaran maksimal relevansi karena jawabannya tidak sesuai dengan konteks pertanyaan yang diberikan oleh Mathieu. Hal ini bisa terlihat pada kalimat “*Sonnez-là ! Continuez à sonner !*” yang menunjukkan bahwa Rachin tidak peduli dengan ucapan Mathieu dan ia merasa seharusnya Rachin tidak berbicara seperti itu. Mathieu yang mendengar ucapan Rachin pun langsung terheran melihat sikap angkuh sang kepala sekolah tersebut. Seharusnya, Rachin dapat mengatakan sesuatu secara relevan agar kebutuhan percakapan dapat berlangsung dengan baik.

... pion a demandé un volontaire pour s'occuper de moi. Et c'est lui qui a levé le doigt spontanément.” Namun, tanggapan sang dokter atas pernyataan Maxence dapat dikatakan melanggar maksim relevansi karena tanggapannya sebagai mitra tutur tidak relevan dengan konteks kalimat yang diucapkan oleh Maxence. Ini dapat terlihat pada kalimat *“Comme quoi il faut croire aux miracles.”* yang diucapkan oleh sang dokter. Seharusnya, ia merespon secara relevan agar komunikasi tersebut dapat berlangsung dengan baik dan benar antara penutur dan mitra tutur.

Tuturan 7



Gambar 4.7 Mathieu panik karena catatannya dilihat oleh anak muridnya

Le Querrec : *“C'est quoi, Monsieur ?”*

“Apa itu, Pak ?”

Mathieu : *“Ça vous regarde pas.”*

“Ini bukan urusanmu.” (00:21:57 – 00:21:59)

(Christophe Barratier, 2004)

Mathieu memergoki tiga anak muridnya sedang melihat-lihat catatan pribadi miliknya. Le Querrec yang tidak tahu apa maksud dari kertas-kertas tersebut bertanya dengan polos kepada Mathieu pada kalimat “*C’est quoi, Monsieur ?*”. Tetapi, Mathieu secara sengaja melanggar maksim relevansi karena jawabannya sebagai mitra tutur tidak sesuai dengan konteks pertanyaan dari muridnya tersebut, ini dapat dilihat pada kalimat “*Ça vous regarde pas.*” Mathieu tidak ingin anak muridnya tahu apa isi dari catatan pribadi beserta catatan musik yang telah mereka lihat tersebut. Seharusnya, Mathieu dapat menjawab sesuatu secara relevan agar tidak melanggar maksim relevansi demi keberlangsungan percakapan yang baik antara penutur dan mitra tutur.

4.1.1.4 Pelanggaran Maksim Pelaksanaan

Tuturan 8



Gambar 4.8 Rachin menyuruh Mathieu untuk membunyikan lonceng sekolah

Rachin : “*Bon. Vous sonnez la cloche. Rassemblement.*”

“Baiklah. Bunyikan lonceng. Rapat sekolah.”

Mathieu : *“Il faudra peut-être appeler un médecin.”*

“Kita mungkin harus memanggil dokter.”

Rachin : *“Mais vous connaissez le prix de la visite ? Qu'est-ce que je vous ai dit là ? La cloche ! Rassemblement !”*

“Tetapi Anda tahu berapa biayanya ? Apa yang saya katakan tadi ? Lonceng ! Rapat sekolah !”

Mathieu : *“Mais où est elle, cette cloche ?”*

“Tapi dimana loncengnya ?”

Rachin : *“Elle vous crève les yeux ! Là devant la porte !”*

“Tepat di depan Anda ! Di depan pintu !” (00:06:50 – 00:06:58)

(Christophe Barratier, 2004)

Rachin menyuruh kepada Mathieu untuk membunyikan lonceng sekolah karena terjadi kecelakaan kecil pada Maxence akibat keusilan Le Querrec yang

membuat mata kiri Maxence terluka. Rachin secara tidak sengaja melakukan pelanggaran maksim pelaksanaan karena memberikan perintah yang tidak runtut,

ambigu, serta tidak jelas apa yang dimaksud pada kalimat *“Mais vous connaissez le prix de la visite ? Qu'est-ce que je vous ai dit là ? La cloche ! Rassemblement !”*

sehingga membuat Mathieu bingung karena ia tidak tahu dimana letak lonceng yang ia harus bunyikan. Rachin baru mengatakan dimana letak lonceng tersebut berada

dengan nada yang tinggi dan ekspresi kesal karena Mathieu tidak menuruti perintahnya secara langsung. Jika Rachin dapat berkontribusi dengan baik, maka

seharusnya ia mematuhi aturan prinsip kerjasama Grice dengan mengatakan

informasi yang runtut, jelas serta tidak ambigu agar Mathieu tidak merasa kebingungan atas informasi yang diterima olehnya.

4.1.1.5 Pelanggaran Lebih dari 1 Maksim

Tuturan 9



Gambar 4.9 Chabert marah terhadap Mondain

Mathieu Universitas : “ *Qu'est-ce qu'il a fait ?*”

“Apa yang dia lakukan ?”

Chabert Universitas : “*Il a volé ma montre. Dans ma chambre que je l'ai surpris. Alors je suis passé voir Rachin. Action - réaction !*”

“Dia mencuri jam tanganku. Aku menangkapnya dikamarku. Jadi aku membawanya ke Rachin. Aksi - reaksi !” (00:53:32 – 00:53:36)

(Christophe Barratier, 2004)

Mathieu yang sedang mengajar paduan suara di kelas terkejut ketika melihat Chabert sedang menarik dan membawa Mondain dengan kasar melewati lapangan sekloah, lalu bertanya kepada Chabert dalam kalimat “*Qu'est-ce qu'il a fait ?*”.

Namun jawaban yang diberikan oleh Chabert secara tidak sengaja melanggar maksimum kuantitas karena memberikan informasi kepada Mathieu secara berlebihan dan bertele-tele pada kalimat "*Il a volé ma montre. Dans ma chambre que je l'ai surpris. Alors je suis passé voir Rachin. Action - réaction !*", seharusnya Chabert dapat berkontribusi dengan mengatakan informasi jawaban yang tidak berlebihan. Chabert juga melanggar maksimum relevansi karena menambahkan kalimat "*Action - réaction !*" sebagai bentuk penjelasan kepada Mathieu karena ia pun sudah tentu mengetahui slogan peraturan yang berlaku di sekolah tersebut.

4.1.2 Fungsi atau Alasan Terjadinya Pelanggaran Maksim

4.1.2.1 Pelanggaran

Tuturan 10



Gambar 4.10 Pépinot dan Leclerc sedang mengobrol di kelas

fait combien ?”, namun Leclerc secara yakin memberikan jawaban hasil penjumlahan dari $5 + 3$ yaitu “53” yang belum dapat dibuktikan kebenarannya. Ini merupakan pelanggaran maksim kualitas yang disengaja karena Leclerc mengetahui jawaban yang sebenarnya. Ia mengatakan hal tersebut yang membuat Pépinot semakin yakin atas hasil penjumlahan tersebut dan beranggapan bahwa Leclerc menjawab dengan benar. Padahal, sangat jelas bahwa hasil penjumlahan dari $5 + 3$ adalah 8. Maka dapat dikatakan bahwa Leclerc mengatakan sesuatu yang belum dapat dibuktikan kebenarannya.

Pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Leclerc memiliki fungsi atau alasan berupa violasi yang dimana menurut Grice, itu dilakukan untuk memperdaya atau menipu mitra tutur. Leclerc sengaja mengatakan jawaban yang membuat Pépinot percaya padanya. Pépinot pun sama sekali tidak mengetahui hasil penjumlahan tersebut dan percaya atas apa yang dikatakan oleh Leclerc itu benar karena ia telah membantu Pépinot menyelesaikan soal penjumlahan dasar dalam matematika.

4.1.2.2 Pengabaian

Tuturan 11



Gambar 4.11 Perbincangan Rachin dan Mathieu di ruangan kepala sekolah

Mathieu : “*M. Le directeur...*”

“Tuan kepala sekolah..!”

Rachin : “*Vous m'embêtez. J'ai d'autres soucis en tête.*”

“Anda mengganggu saya. Saya memiliki banyak hal yang saya pikirkan.” (00:35:02 – 00:35:04)

(Christophe Barratier, 2004)

Rachin terlihat kesal terhadap Mathieu karena mengusulkan paduan suara yang mustahil untuk anak muridnya. Mathieu ingin mengutarakan maksud dan tujuannya secara jelas namun dipatahkan oleh Rachin sebagai kepala sekolah, ini terlihat pada kalimat “*M. Le directeur...*”. Terdapat pelanggaran maksim relevansi yang dilakukan secara sengaja oleh Rachin yang merespon dengan kalimat “*Vous*



m'embêtez. J'ai d'autres soucis en tête.” Pelanggaran tersebut mengandung makna yang tidak relevan, bersikap acuh dan tidak peduli atas usulan Mathieu. Ia mengatakan kalimat tersebut karena dirinya merasa tidak peduli dengan paduan suara yang diusulkan oleh Mathieu dan menganggap bahwa Mathieu telah mengganggu urusannya yang lebih penting. Jika ia dapat berkontribusi dengan baik, sebagai kepala sekolah yang terhormat dan memegang posisi tertinggi dalam sebuah sekolah seharusnya cukup menjawab secara relevan dan tidak memotong ucapan permohonan Mathieu yang sedang berbicara.

Pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Rachin pada kalimat “*Vous m'embêtez. J'ai d'autres soucis en tête.*”, menunjukkan fungsi atau alasan berupa pengabaian dimana ia sengaja mengabaikan aturan maksim relevansi yang mewajibkan seluruh peserta tuturan menghindari ungkapan kalimat yang tidak relevan. Rachin sengaja melakukan pelanggaran tersebut karena ia banyak memiliki urusan yang lebih penting dan ia mungkin sengaja tidak mau menanggapi hal mustahil yang diutarakan Mathieu dalam kegiatan mengajar dalam sekolah tersebut.

Ia merasa itu adalah sebuah hal bodoh yang baginya hanya membuat malu saja. Ia memotong ucapan Mathieu dengan tegas tanpa mempermasalahkan percakapan tersebut.



barrer. C'est la troisième fois. Il va l'emmener au cachot.”, seharusnya ia memberikan jawaban yang lebih berkontribusi dengan tidak perlu menjelaskan siapa Leclerc secara runtut tetapi hanya menjawab sesuai kebutuhan percakapan atas apa yang ditanyakan oleh Mathieu.

Pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Le Querrec memiliki alasan tujuan perbenturan, dapat terlihat pada pernyataan “*C'est Leclerc. Il a essayé de se barrer.*

C'est la troisième fois. Il va l'emmener au cachot.” Pernyataan tersebut dapat dikatakan mengalami perbenturan karena pada kalimat tersebut ia melanggar maksim kuantitas ketika menjawab pertanyaan Mathieu yang hanya menanyakan siapakah murid yang dibawa oleh Rachin, tetapi ia menjawab secara keseluruhan dan memberikan informasi yang berlebihan dari konteks pertanyaan yang dibicarakan.

Pelanggaran maksim kuantitas ini berbenturan dengan maksim kualitas karena ia memang memberikan informasi secara jelas dan benar mengenai siapa Leclerc sebenarnya dan menjelaskan kejadian tersebut secara langsung kepada Mathieu.

Secara tidak sengaja, Le Querrec melakukan perbenturan karena ia hanya memberikan informasi dengan jelas maksud dan tujuannya sesuai dengan aturan maksim kualitas terhadap Mathieu namun tidak sesuai dengan ketentuan aturan maksim kuantitas.

yang menyesali perbuatan yang telah mencelakakan Maxence itu menjawab dengan nada pelan pada kalimat “*Oui.*”. Namun, Mathieu dengan sengaja ingin Le Querrec mengulang jawabannya. Padahal, Mathieu sudah mendengar jawaban tersebut dan sengaja mengatakan kalimat “*J'ai pas entendu*” agar Le Querrec mengulangi jawabannya. Mathieu secara sengaja melanggar maksim relevansi karena tidak berkontribusi dengan baik. Ia sengaja berkata bahwa ia tidak mendengar ucapan Le Querrec agar anak itu benar-benar menyesal dan tidak mengulangi perbuatannya. Maxence memaklumi perbuatan usil Le Querrec yang telah membuat dirinya celaka.

Pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Mathieu dalam kalimat “*J'ai pas entendu*”, memiliki fungsi atau alasan tujuan permainan karena ia menanggapi tuturan Le Querrec hanya sekedar bercanda dan juga sebagai bentuk ketegasan sebagai guru agar membuat Le Querrec semakin menyesali perbuatannya. Maxence hanya tersenyum simpul karena memahami bahwa Le Querrec adalah anak yang agak pemalu.

4.2 Diskusi

Pada sub bab ini berisi penjabaran singkat mengenai hasil dari rumusan masalah dalam penelitian ini dan membandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan ketidaksesuaian temuan dengan teori Grice yang digunakan, dimana penelitian sebelumnya masing-masing menggunakan teori tersebut untuk mengungkapkan unsur humor secara keseluruhan dan pada penelitian lainnya yang merahasiakan suatu informasi penting. Namun pada kenyataannya,

penelitian ini menjawab bahwa teori tersebut tidak selalu mengungkapkan unsur kelucuan saja tetapi juga membantu memberikan inspirasi serta motivasi dalam pendidikan bagi siapapun. Jumlah data yang ditemukan dalam film tersebut berjumlah 13 data karena penulis hanya menemukan keakuratan data-data tersebut secara keseluruhan dalam penelitian ini.

Penulis menemukan 2 penelitian yang serupa dengan yang diteliti penulis, yang pertama, yaitu skripsi dari Nita Puji Rahayu (2014) Jurusan Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, dengan judul *Pelanggaran Maksim Kerjasama Grice dalam Komik Humor Prancis 'Les Blondes Tome 1'*. Rahayu menganalisis kajian pragmatik dalam bentuk pelanggaran maksim kerjasama

Grice dalam sebuah komik Prancis *'Les Blondes Tome 1'* yang bergenre humor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita dalam komik humor Prancis *Les Blondes Tome 1* ini mengandung bentuk pelanggaran terhadap maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan. Adapun bentuk pelanggaran yang lebih produktif digunakan ialah pelanggaran terhadap maksim relevansi. Cara pelanggaran

maksim-maksim tersebut dimunculkan melalui ambiguitas makna, permainan makna dan tindakan yang tidak relevan dengan konteks. Hal ini berkaitan dengan tujuan pengarang dalam memunculkan efek humor serta untuk menunjukkan stereotipe perempuan *blonde* yang identik dengan ketidakpandaiannya dalam memahami ujaran sederhana. Penelitian menyimpulkan bahwa prinsip kerjasama Grice tidak lepas dari percakapan sehari-hari dan dapat mempengaruhi jalannya percakapan sesuai dengan

bagaimana pelanggaran tersebut dilakukan, serta pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan tokoh utama dalam komik humor *Les Blondes Tome 1* memiliki peranan penting dalam menggambarkan sifat tokoh utama yang tidak pandai dalam berkomunikasi.

Penelitian selanjutnya yaitu skripsi yang ditulis dengan judul *Analisis Pelanggaran Maksim Grice dalam Film Prancis Les Chevaliers du Ciel* oleh Vivian

Octaviana Sari (2017) Jurusan Bahasa dan Sastra Prancis, Universitas Brawijaya.

Pada penelitian ini, dipaparkan bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerjasama dalam film *Les Chevaliers du Ciel*, serta tujuan pelanggaran prinsip kerjasama dalam film tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian berupa tuturan yang diucapkan para tokoh film tersebut. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data, mengkaji dan mendeskripsikan data hingga mendapatkan data yang konsisten serta menarik kesimpulan terhadap objek penelitian. Hasil dalam penelitian ini yaitu, pelanggaran maksim Grice dalam film *Les Chevaliers du Ciel* terdiri dari 4 maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Tujuan pelanggaran prinsip kerjasama dalam film tersebut ada 4 unsur, yaitu tujuan pelanggaran, pengabaian, perbenturan, dan permainan.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan perbedaan dengan penelitian terdahulu, yaitu objek kajian penelitian ini menggunakan film Prancis yang bergenre drama-musikal yang khususnya menceritakan bagaimana perjuangan seorang guru

musik yang menjadi inspirasi bagi anak muridnya dan memberikan perubahan besar dalam kehidupan sekolah asrama yang bernama *Fond de l'Etang*. Berbeda dengan penelitian Nita Puji Rahayu yang menggunakan objek penelitian berupa komik humor Prancis, dan penelitian Vivian Octaviana Sari yang menggunakan media film *action* dan *adventure*. Hal ini menjadikan penelitian ini memiliki keunggulan dibandingkan 2 penelitian sebelumnya yang mengacu pada objek kajian penelitian masing-masing, yang pertama memiliki unsur humor secara keseluruhan pada komik Prancis, lalu yang kedua yaitu kajian penelitian lainnya yang merahasiakan suatu informasi penting dalam film Prancis. Namun, objek kajian dalam penelitian ini dapat memecahkan hal tersebut karena dalam film bergenre drama-musikal pun juga dapat ditemukan pelanggaran maksim Grice sehingga memiliki unsur pendidikan dengan penyajian yang berbeda serta adegan dan dialog yang bervariasi. Selain itu, kedua penelitian terdahulu hanya berfokus pada tokoh utama saja, tetapi dalam objek kajian penelitian ini pelanggaran maksim Grice dapat dilakukan oleh hampir semua tokoh tanpa dibatasi pada tokoh utama saja. Penelitian ini juga hanya menemukan pada 4 pelanggaran maksim Grice, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan, serta 4 fungsi atau alasan tujuan pelanggaran menurut Grice, yaitu pelanggaran, pengabaian, perbenturan, dan permainan. Hanya saja berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya yang menggunakan objek berupa komik dan film dengan genre yang berbeda.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah menganalisis hasil temuan data dengan mengacu pada landasan teori, penulis merumuskan beberapa kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang ditemukan yaitu sebagai berikut :

Dalam film Prancis *Les Choristes* telah ditemukan data-data berupa dialog tokoh film yang mengandung pelanggaran maksim Grice sebanyak 9 data. Bentuk pelanggaran maksim yang paling banyak ditemukan dalam film Prancis tersebut yaitu pelanggaran maksim relevansi sebanyak 3 tuturan, pelanggaran maksim kuantitas sebanyak 2 tuturan, pelanggaran maksim kualitas sebanyak 2 tuturan, pelanggaran maksim pelaksanaan sebanyak 1 tuturan, dan pelanggaran lebih dari 1 maksim sebanyak 1 tuturan.

Bentuk pelanggaran maksim relevansi dapat dikatakan yang paling mendominasi dikarenakan peserta tutur tidak dapat berkontribusi dengan baik terhadap konteks permasalahan yang sedang dibicarakan. Peserta tutur dapat mengerti maksud dan tujuan dari mitra tutur, namun penulis menemukan peserta tutur dengan sengaja maupun tidak sengaja merespon atau menanggapi secara tidak sesuai terhadap konteks masalah yang sedang dibicarakan meskipun masih dalam lingkup pembicaraan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1995). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bogdan dan Biklen. (1982). *Pengantar Studi Penelitian*. Bandung: PT. Alfabeta
- Creswell, John W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dinu, Anca Daniela. (2012). *Grice's Cooperative Principle and Implicatures*. Diakses pada tanggal 23 Mei 2017 dari http://www.unibuc.ro/prof/dinu_a_d/docs/2012/mai/14_12_52_48CpandConversationalImplicatures.pdf
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Terj. Oka). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rahayu, Nita Puji. (2014). *Pelanggaran Maksim Kerjasama Grice dalam Komik Humor Prancis "Les Blondes Tome 1"*. Malang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya
- Putrayasa, Ida Bagus. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rahardi, K. (2009). *Sosiolpragmatik*. Jakarta: Erlangga
- Rustina, Kiki. (2013). *Realisasi Prinsip Kerja Sama dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Rebo Jakarta Timur*. Diakses pada tanggal 4 April 2017 dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20351968-MK-Kiki%20Rustina.pdf>
- Sari, Vivian Octaviana. (2016). *Analisis Pelanggaran Maksim Grice dalam Film Prancis Les Chevaliers du Ciel*. Malang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya
- Sulistiono, Yunus. (2015). *Humor dan Pelanggaran Maksim Prinsip Kerjasama Grice dalam Kartun Ngampus*. Diakses pada tanggal 15 Juni 2017 dari <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/81>
- Wijana, D.P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wijana dan Rohmadi. (2010). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pressindo
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Jakarta: Pustaka Pelajar

**Lampiran 1 : Curriculum Vitae****CURRICULUM VITAE****Data Pribadi**

Nama : Yoga Kurniawan

Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 27 Maret 1995

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Jalan Bambu 1 No.11 Perumnas 2 Karawaci,
RT04/RW017, Karawaci, Tangerang, Banten

No. Handphone : 082234637812

Email : yogaktoretto@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD : SD Negeri Karawaci Baru 1, Tangerang (2001-2007)

SMP : SMP Negeri 19 Tangerang (2007-2010)

SMA : SMA Negeri 5 Tangerang (2010-2013)

S1 : Bahasa dan Sastra Prancis, Universitas Brawijaya (2013-2017)



Lampiran 2 : Poster Film



Lampiran 3 : Sinopsis Film

Film bergenre drama-musikal ini menceritakan kisah tentang kehidupan *Fond de l'Etang*, yaitu sekolah asrama yang dikhususkan untuk anak laki-laki bermasalah, anak-anak yatim piatu yang terlupakan, dan terletak di suatu area pedesaan di Prancis. Pada pertengahan abad ke 20, sekolah asrama ini dipimpin oleh kepala sekolah yang bernama M. Rachin, seorang pimpinan yang disiplin dan terkenal egois dengan kebijakan untuk sekolah itu “aksi - reaksi”, yang berarti bahwa akan ada konsekuensi berat bagi setiap anak jika melanggar peraturan. Namun cara keras seperti ini tampaknya tidak bekerja dengan baik bagi para anak-anak yang pada dasarnya memang merupakan sekelompok anak nakal. Akhirnya, guru-guru jarang mengajar karena mereka justru mengawasi tindakan subversif dari para siswa itu.

15 Januari 1949, *Fond de l'Etang* kedatangan seorang guru baru di sekolah itu. Clément Mathieu, seorang pria paruh baya yang dulunya adalah seorang komposer yang gagal, mencoba mencari tempat yang nyaman bagi hidupnya setelah mengalami sejumlah kegagalan. Dia diangkat menjadi seorang kepala asrama. Meski dia melihat aktivitas anak-anak nakal itu, ia tidak yakin dengan kebijakan “aksi - reaksi” yang diberlakukan. Dengan demikian, secara perlahan Mathieu mencoba mencocokkan disiplin yang keras untuk menghadapi tingkah laku muridnya ini terbukti memang cukup efektif pada sebagian murid. Namun dengan dukungan dari guru lainnya, Mathieu mencoba cara yang lain, yaitu mengubah suasana sekolah itu dalam eksperimennya untuk memulai sebuah paduan suara di antara murid-muridnya.

Sebagai seorang musisi yang gagal, langkah ini sulit baginya, terutama kepada anak-anak yang terlihat enggan untuk melaksanakannya. Selama proses ini, Mathieu berfokus pada dua siswa yang ada di asrama itu dengan dua alasan yang berbeda. Pépinot, seorang anak yang tampaknya kurang bimbingan dan kurang fokus terhadap sesuatu, yang selalu merasa bahwa setiap hari Sabtu ayahnya akan datang menjemputnya dan sebenarnya tidak pernah terjadi.

Lalu Pierre Morhange, seorang siswa yang lebih tua, seorang pelajar berwajah malaikat namun berperilaku iblis, begitulah guru-guru lain menggambarannya. Di balik alasan itu, Mathieu mulai belajar. Morhange menyembunyikan kecintaannya terhadap musik serta bakat menyanyi yang ada dalam dirinya.

Melampaui batas egoisme Rachin serta rasa skeptis dari para siswa, Mathieu merasakan tantangan baru yang hadir dari Pascal Mondain, seorang siswa baru yang lebih tua dan lebih nakal yang kehadirannya ternyata malah mendatangkan malapetaka di sekolah itu, bukan hanya pada rencana Mathieu.

Lebih dari lima puluh tahun kemudian, Morhange yang telah sukses menjadi seorang konduktor musik ternama kembali dipertemukan dengan Pépinot. Dua siswa yang sejak lama tidak pernah bertemu kembali dan juga jarang menghabiskan waktu bersama semasa sekolah. Mereka membaca catatan Mathieu yang berisi tentang kisah mereka pada masa-masa sekolah dan membongkar alasan mengapa mereka berdua menjadi bagian penting dalam catatan itu dan bagaimana Mathieu mampu memberi inspirasi dan motivasi yang kuat dalam hidup mereka.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN
TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822
E-mail : fib_ub@ub.ac.id - http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Yoga Kurniawan
2. NIM : 135110307111007
3. Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis
4. Topik Skripsi : Linguistik
5. Judul Skripsi : Pelanggaran Prinsip Kerjasama Grice dalam Film Prancis '*Les Choristes*'
6. Tanggal Mengajukan : 20 Februari 2017
7. Tanggal Selesai Revisi : 13 Desember 2017
8. Nama Pembimbing : Ika Nurhayani Ph.D
9. Keterangan Konsultasi

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	20 Februari 2017	Konsultasi Judul	Ika Nurhayani Ph.D	
2	27 Maret 2017	Pengajuan Bab 1 – 3	Ika Nurhayani Ph.D	
3	17 April 2017	Revisi Bab 1	Ika Nurhayani Ph.D	
4	24 April 2017	Revisi Bab 1 – 2	Ika Nurhayani Ph.D	
5	4 Mei 2017	Revisi Bab 1 – 3 dan ACC Seminar Proposal	Ika Nurhayani Ph.D	
6	10 Mei 2017	Seminar Proposal	Ika Nurhayani Ph.D	
11	11 September 2017	Revisi Seminar Proposal	Ika Nurhayani Ph.D	
12	9 Oktober 2017	ACC Seminar Hasil	Ika Nurhayani Ph.D	
13	16 Oktober 2017	Seminar Hasil	Ika Nurhayani Ph.D	
14	6 November 2017	Revisi Seminar Hasil	Ika Nurhayani Ph.D	

16	13 November 2017	ACC Ujian Akhir	Ika Nurhayani Ph.D	B
17	16 November 2017	Ujian Akhir	Ika Nurhayani Ph.D	B
18	4 Desember 2017	Revisi Ujian Akhir Skripsi	Ika Nurhayani Ph.D	B
21	11 Desember 2017	Revisi Ujian Akhir Skripsi	Ika Nurhayani Ph.D	B

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

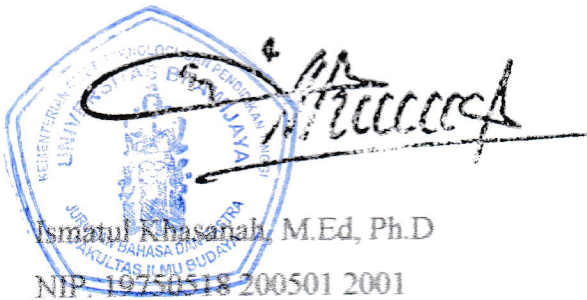
B

Malang, 13 Desember 2017

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Dosen Pembimbing,



Ismatul Khasanah, M.Ed, Ph.D
NIP. 19750518 200501 2001



Ika Nurhayani Ph.D

NIP. 19710806 200501 2 009



**PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA GRICE DALAM
FILM FRANCIS 'Les Choristes'**

ARTIKEL ILMIAH

**OLEH
YOGA KURNIAWAN
NIM 135110307111007**



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA FRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2017

**LEMBAR PENGESAHAN
ARTIKEL ILMIAH****THE VIOLATION OF GRICE COOPERATION PRINCIPLES IN THE FRANCE
FILM 'Les Choristes'****PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA GRICE DALAM FILM PRANCIS 'Les
Choristes'****Nama** : Yoga Kurniawan**NIM** : 135110307111007**Program Studi** : Bahasa dan Sastra Prancis**Nomor Telepon** : 082234637812**Alamat E-mail** : yogaktoretto@gmail.comMengetahui, Menyetujui,
Ketua Program Studi Pembimbing Skripsi

Rosana Hariyanti, M.A.

Ika Nurhayani, Ph.D

NIP 19710806 200501 2 009

NIP. 19750410 200501 2 002



PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA GRICE DALAM FILM PRANCIS 'Les Choristes'

Yoga Kurniawan 135110307111007

Fakultas Ilmu Budaya – Universitas Brawijaya

ABSTRACT

This research addresses maximal breaches. The Grice's principles theory consists of maxim of quantity, maxim of quality, maxim of relevance, and maxim of implementation. However, the maxim can be violated and can be found in the French film *Les Choristes* by Christophe Barratier in 2004. Therefore, this research aims to (1) find out what maximal breaches exist in the French film *Les Choristes* (2) know the function or reason for use a maximum offense on the French film *Les Choristes*.

This research uses Grice's 1975 theory, and uses descriptive qualitative methods with data examined in depth on the dialogue of French film character *Les Choristes*.

The results of this research indicate that the dialogue in the French film *Les Choristes* contains a maximal number of violations of quantity of 2 speeches, maximal quality of 2 speeches, maxim relevance of 3 utterances, maxim implementation of 1 speech, and more than 1 maxim of 1 speech. Thus, the most productive offense form used is a maxim of relevance. In this film, also found the function or reason for the use of maximal violation with each 1 speech, that is 1 speech violation, 1 speech ignorance, clash of 1 speech, and game as much as 1 speech. The amount of data found in the film amounted to 13 data because the authors only found the accuracy of the data as a whole in this research.

For further research, it is advisable to develop this research in order to obtain more varied findings for the development of science or to use other research objects or speeches in other languages with film genres other than drama-musical as the object of this research by using Grice theory.

Keyword: pragmatic, Grice's cooperation principle, maxim of quantity, maxim quality, maxim of relevance, maxim of implementation, maxim violation, French film *Les Choristes*.



1.1 Pendahuluan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pragmatik merupakan berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi. Pragmatik memiliki ruang lingkup yang sangat luas untuk dibahas, dan salah satunya adalah prinsip kerjasama dalam bertutur kalimat. Prinsip kerjasama merupakan unsur keberhasilan penting suatu percakapan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi.

Putrayasa (2014:102) menjelaskan bahwa prinsip kerjasama yang paling umum itu adalah menggunakan tuturan-tuturan yang lugas, mudah dipahami, dan langsung sehingga tuturan segera dapat ditangkap maksudnya oleh lawan tutur dan waktunya tidak terbuang percuma. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Rahardi (2009), dikutip dari Putrayasa (Pragmatik, 2014, hal.102) yang mengungkapkan bahwa agar pesan yang dinyatakan dapat sampai dengan baik pada peserta tutur, maka komunikasi yang terjadi itu perlu mempertimbangkan sejumlah prinsip: kejelasan (*clarity*), kepadatan (*conciseness*), dan kelangsungan (*directness*). Jadi, pada intinya tuturan yang hendak disampaikan tersebut harus jelas, padat, dan langsung agar dapat dipahami dengan baik oleh mitra tutur.

Grice menjelaskan bahwa untuk dapat melaksanakan prinsip tersebut, setiap penutur harus mematuhi aturan maksim percakapan atau *maxime conversationelle*, yaitu maksim kualitas atau *maxime de qualité*, maksim kuantitas atau *maxime de quantité*, maksim relevansi atau *maxime de relation*, dan maksim pelaksanaan atau *maxime de modalité*. Jika maksim-maksim tersebut tidak dipatuhi oleh peserta tutur, maka dapat dikategorikan ke dalam bentuk pelanggaran maksim Grice.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) pelanggaran maksim apa saja yang terjadi dalam film Prancis *Les Choristes*, (2) fungsi atau alasan terjadinya pelanggaran maksim dalam film Prancis *Les Choristes*.



1.2 Metode

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dikarenakan sumber data yang digunakan berasal dari film dan data yang nantinya terkumpul untuk diteliti merupakan hasil dari dialog antar tokoh dalam film *Les Choristes*. Arikunto (1995:309) berpendapat bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Sumber data pada penelitian ini adalah dialog antar tokoh dalam film 'Les Choristes' karya Christophe Barratier dan diproduksi oleh Vega Film, Banque Populaire Images 4, CP Medien AG pada tahun 2004. Untuk penelitian ini, penulis menggunakan data berupa tuturan berbahasa Prancis dalam dialog-dialog antar tokoh dalam film tersebut. Film yang diproduksi asli dari negara Prancis ini dijadikan sumber data karena terdapat beberapa bentuk pelanggaran maksim Grice yang dapat menjelaskan semua yang dibutuhkan penulis dalam penelitian.

1.3 Temuan dan Pembahasan

1.3.1 Temuan

Dalam temuan ini, penulis menemukan beberapa tuturan yang mengandung bentuk pelanggaran maksim Grice beserta masing-masing fungsi atau alasan digunakannya pelanggaran maksim tersebut. Telah ditemukan data sebanyak 13 data dalam film tersebut yang terbagi menjadi 2 tabel seperti dijelaskan dalam tabel 4.1 dan tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.1 Jumlah Tuturan Pelanggaran Maksim

No.	Jenis Maksim	Jumlah Tuturan
1.	Maksim Kuantitas	2 Tuturan
2.	Maksim Kualitas	2 Tuturan
3.	Maksim Relevansi	3 Tuturan
4.	Maksim Pelaksanaan	1 Tuturan



5.	Lebih dari 1 Maksim	1 Tutaran
----	---------------------	-----------

Tabel 4.2 Jumlah Tutaran Fungsi atau Alasan Pelanggaran Maksim

No.	Fungsi atau Alasan Pelanggaran Maksim	Jumlah Tutaran
1.	Violasi	1 Tutaran
2.	Pengabaian	1 Tutaran
3.	Perbenturan	1 Tutaran
4.	Permainan	1 Tutaran

1.3.2 Diskusi

Pada sub bab ini berisi penjabaran singkat mengenai hasil dari rumusan masalah dalam penelitian ini dan membandingkan dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan ketidaksesuaian temuan dengan teori Grice yang digunakan, dimana penelitian sebelumnya masing-masing menggunakan teori tersebut untuk mengungkapkan unsur humor secara keseluruhan dan pada penelitian lainnya yang merahasiakan suatu informasi penting. Namun pada kenyataannya, penelitian ini menjawab bahwa teori tersebut tidak selalu mengungkapkan unsur kelucuan saja tetapi juga membantu memberikan inspirasi serta motivasi dalam pendidikan bagi siapapun. Jumlah data yang ditemukan dalam film tersebut berjumlah 13 data karena penulis hanya menemukan keakuratan data-data tersebut secara keseluruhan dalam penelitian ini.

1.4 Simpulan dan Saran

1.4.1 Simpulan

Dalam film Prancis *Les Choristes* telah ditemukan data-data berupa dialog tokoh film yang mengandung pelanggaran maksim Grice sebanyak 9 data. Bentuk pelanggaran maksim yang paling banyak ditemukan dalam film Prancis tersebut yaitu pelanggaran maksim relevansi sebanyak 3 tuturan, pelanggaran maksim



kuantitas sebanyak 2 tuturan, pelanggaran maksim kualitas sebanyak 2 tuturan, pelanggaran maksim pelaksanaan sebanyak 1 tuturan, dan pelanggaran lebih dari 1 maksim sebanyak 1 tuturan.

Bentuk pelanggaran maksim relevansi dapat dikatakan yang paling mendominasi dikarenakan peserta tutur tidak dapat berkontribusi dengan baik terhadap konteks permasalahan yang sedang dibicarakan. Peserta tutur dapat mengerti maksud dan tujuan dari mitra tutur, namun penulis menemukan peserta tutur dengan sengaja maupun tidak sengaja merespon atau menanggapi secara tidak sesuai terhadap konteks masalah yang sedang dibicarakan meskipun masih dalam lingkup pembicaraan yang sama.

Fungsi atau alasan tujuan digunakannya pelanggaran maksim dalam film Prancis *Les Choristes* yang berdasarkan teori Grice, telah ditemukan masing-masing tujuan yang merata yaitu pelanggaran sebanyak 1 tuturan, pengabaian sebanyak 1 tuturan, perbenturan sebanyak 1 tuturan, dan tujuan permainan sebanyak 1 tuturan. Fungsi atau alasan tujuan digunakannya pelanggaran maksim dalam film tersebut bermaksud sebagai bentuk lelucon serta ketidakacuhan terhadap mitra tutur, dalam hal ini menandakan bahwa pembuat film memiliki keinginan untuk menciptakan konsep suasana hiburan yang berbeda dalam karya filmnya yang bergenre drama-musikal ini.

1.4.2 Saran

Penulis selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan lain, seperti pendekatan tindak tutur dengan jenis apapun agar memperoleh temuan yang lebih banyak dan bervariasi dalam ranah pragmatik, sehingga nantinya dapat memberikan manfaat yang lebih bagi perkembangan ilmu pengetahuan linguistik. Selain itu, penulis selanjutnya juga dapat menggunakan tuturan dalam bentuk bahasa lain dan menggunakan objek kajian yang tidak memiliki unsur humor untuk memberikan variasi ilmu yang berbeda bagi pembaca bahwa teori Grice tidak selalu dipakai untuk memaparkan data yang memiliki unsur humor.



1.5. Referensi

- Arikunto, Suharsimi. (1995). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bogdan dan Biklen. (1982). *Pengantar Studi Penelitian*. Bandung: PT. Alfabeta
- Creswell, John W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dinu, Anca Daniela. (2012). *Grice's Cooperative Principle and Implicatures*. Diakses pada tanggal 23 Mei 2017 dari http://www.unibuc.ro/prof/dinu_a_d/docs/2012/mai/14_12_52_48CpandConversationalImplicatures.pdf
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Terj. Oka). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rahayu, Nita Puji. (2014). *Pelanggaran Maksim Kerjasama Grice dalam Komik Humor Prancis "Les Blondes Tome 1"*. Malang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya
- Putrayasa, Ida Bagus. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rahardi, K. (2009). *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga
- Rustina, Kiki. (2013). *Realisasi Prinsip Kerja Sama dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Rebo Jakarta Timur*. Diakses pada tanggal 4 April 2017 dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20351968-MK-Kiki%20Rustina.pdf>
- Sari, Vivian Octaviana. (2016). *Analisis Pelanggaran Maksim Grice dalam Film Prancis Les Chevaliers du Ciel*. Malang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya
- Sulistiono, Yunus. (2015). *Humor dan Pelanggaran Maksim Prinsip Kerjasama Grice dalam Kartun Ngampus*. Diakses pada tanggal 15 Juni 2017 dari <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/81>
- Wijana, D.P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wijana dan Rohmadi. (2010). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pressindo
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Jakarta: Pustaka Pelajar